

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM
MENINGKATKAN KEIMANAN PENYANDANG
TUNARUNGU DI YAYASAN INSAN TIARA BANGSA BOJA
KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun Oleh:

Khozaainatul Muna

1801016108

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khozaainatul Muna

Nim : 1801016108

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan daftar pustaka.

Semarang, 05 Januari 2023

Khozaainatul Muna

1801016108

SKRIPSI

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN
PENYANDANG TUNARUNGU DI YAYASAN INSAN TIARA BANGSA BOJA
KABUPATEN KENDAL**

Oleh:
Khozaainatul Muna
1801016108

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Desember 2022 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Midayanti, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 198203072007102001

Penguji I



Hj. Widayati Mintarsih, M. Pd

NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Anila Umriana, M. Pd

NIP. 197904272008012012

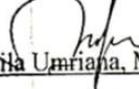
Penguji II



Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum

NIP. 197107291997032005

Mengetahui
Pembimbing



Anila Umriana, M. Pd

NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 1972041020011210003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

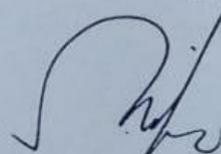
Nama : Khozaainatul Muna
NIM : 1801016108
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Desember 2022

Pembimbing,



Anila Umriana, M. Pd
NIP. 197904272008012012

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini dan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Orang tuaku, bapak Masturi dan ibu Mustofiah tercinta, Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada kalian yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan.
2. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan kenangan yang telah diberikan kepada saya sejak menjadi mahasiswa baru tahun 2018 sampai kini

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (QS. Al-Baqarah: 286)

ABSTRAK

Khozaainatul Muna (1801016108) dengan judul penelitian: *Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kendal.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi keimanan penyandang tunarungu dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field reseach*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis. Analisi data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisi model Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, *display* data (penyajian data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* kondisi keimanan penyandang tunarungu adalah kurang memiliki jiwa tolong menolong, tidak menjalankan ibadah *mahdoh* dan *ghoiru mahdoh* secara maksimal, malas belajar ilmu agama dan mengaji, susah mengontrol emosi, tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi untuk bangkit dari keterpurukan, seringkali berbohong, tidak percaya adanya malaikat pencatat amal baik & buruk, tidak menerima nasehat dengan baik, kurang bersyukur dengan keadaan yang diterima saat ini, sering menyalahkan diri sendiri karena keterbatasan yang ia miliki, tidak mau bersosialisasi dengan sekitar. *Kedua*, Pelaksanaan bimbingan mental spiritual yaitu dengan materi keagamaan seperti tauhid (mempelajari rukun iman & Islam), fiqih (sholat, thoharoh, hukum wajib, sunnah, haram), akhlak (mempelajari bentuk akhlak terpuji dan tercela), BTQ (belajar membaca, tulis al-Qur'an). Media meliputi proyektor, sound system, mic, papan tulis, buku dll. Tahapan bimbingan meliputi tahap awal yaitu pembimbing mendatangi ruang penyandang tunarungu untuk melaksanakan sholat duhur sebelum melakukan bimbingan. Tahap pelaksanaan, pembimbing menyiapkan materi dan media untuk pelaksanaan bimbingan. Tahap evaluasi, yaitu pembimbing memberikan pertanyaan seputar materi agar dapat mengetahui sampai mana pemahaman penyandang tunarungu. Tahap *follow up* yaitu merencanakan bimbingan kembali apabila belum terselesaikan. Hasil penelitian menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa dan mental yang semula dalam menjalankan ibadah masih malas menjadi lebih rajin, tidak mau belajar ilmu agama menjadi lebih rajin belajar, tidak bisa mengaji bisa mengaji, masih minder menjadi percaya diri sehingga jiwa penyandang tunarungu menjadi tenang, sabar, ikhlas dan tawakal dalam menerima kondisi yang dialaminya saat ini. Keseluruhan prinsip tersebut adalah sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan semakin tumbuh dan kokoh, yang semula iman taqlid akan naik menjadi iman ilmu begitu selanjutnya sampai mencapai titik tertinggi yakni iman haq dan hakikat.

Kata kunci: Bimbingan Mental Spiritual, Keimanan, Penyandang Tunarungu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT atas segala berkat rahmat, taufik, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa terjunjung tinggi untuk baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi lentera bagi kerabat, sahabat-sahabat para ulama' dan umat muslim.

Dengan rahmat yang diberikan Allah SWT, *alhamdulillah* peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal** dengan lancar dan baik. Skripsi ini merupakan sebagai kualifikasi untuk penulii mendapat gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakulatas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi, peneliti memahami bahwa tanpa bimbingan, ide, do'a dan motivasi akan sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka sudah seyogyanya peneliti mengucapkan terima kasih yang tak hentinya atas dukungan dan kontribusi dan sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI.
4. Ibu Anila Umriana, M. Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan surat menyurat dan informasi akademik.
7. Bapak Kadiyono, M. Pd., selaku ketua Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal
8. Pembimbing dan para penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal yang menjadi subjek dalam penelitian penulis.
9. Ibu Ari Sulistyowati, S. Pd., selaku pembimbing Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal, bapak Sarmuji, S.Ag.Ma, bapak Hanan Maulana, S. Pd., dan ibu Luluk Nur Kholidah selaku pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji” di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal.
10. Diri sendiri yang sudah mau berjuang dan berproses serta bertahan dalam penyusunan skripsi ini. Kesabaran, keikhlasan dan semangat yang terus dipertahankan dalam proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
11. Orang tuaku, bapak Masturi dan ibu Mustofiah tercinta yang tak henti-hentinya selalu mendoakan dan yang selalu memberi semangat dan motivasi yang begitu hebat serta memberikan dukungan materil dan nonmateril.
12. Kakak-kakakku tersayang, Lutviatun Nikmah dan Lazmi Mahmudah, Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi dan semangat yang kalian berikan.
13. Teman-teman tersayang Faiq, Leli, Livi, Maulida, Ayu, Sasi, Alfina, Nuari yang sudah menjadi keluarga dan selalu bersedia mendengar keluh kesahku, terimakasih atas dukungan mental, motivasi, semangat dari kalian dan selalu bersedia diajak diskusi dan memberikan saran yang membangun.

14. Teman-teman tercinta Bpi-c'18 dan Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman sedari SMA arina, aya, zulfa terimakasih telah menghibur dikala penulis down mengenai perskripsian, mengerti dan selalu memberi semangat serta doa terbaik.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyyah dan diterima oleh Allah Subhanahuwata'ala, serta mendapatkan ganjaran berlipat ganda dari-Nya. Aamiin. Atas keterbatasan, kemampuan penulis dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Harapan peneliti kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi derma baik bagi penelitiannya.

Semarang, 02 Desember 2022

Khozaainatul Muna

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Definisi Konseptual Variabel	17
3. Sumber dan Jenis Data	18
4. Teknik Pengumpulan Data	19
5. Teknik Keabsahan Data.....	22
6. Teknik Analisis Data	23
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II LANDASAN TEORI.....	27
A. Bimbingan Mental Spiritual.....	27
1. Pengertian Bimbingan	27
2. Pengertian Mental.....	30
3. Pengertian Spiritual	34
4. Metode Bimbingan Mental Spiritual.....	36
5. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual.....	37
6. Fungsi dan Tahapan Bimbingan Mental Spiritual.....	40
B. Keimanan	43

1.	Pengertian keimanan	43
2.	Tingkat Keimanan	45
3.	Aspek Keimanan	46
4.	Penyebab Keimanan Bertambah dan Berkurang.....	50
5.	Cara Meningkatkan Keimanan pada Penyandang Tunarungu	53
C.	Penyandang Tunarungu.....	54
1.	Pengertian Tunarungu	54
2.	Penyebab Tunarungu	56
3.	Klasifikasi Tunarungu	58
4.	Karakteristik Tunarungu.....	59
5.	Perkembangan Remaja Tunarungu	62
D.	Urgensi Bimbingan Mental Spiritual dengan Keimanan	66
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN		68
A.	GAMBARAN UMUM	68
1.	Latar Belakang Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal .	68
2.	Visi, Misi dan Motto Yayasan Insan Tiara Bangsa.....	69
3.	Letak Geografis	70
4.	Pembiasaan Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal.....	70
5.	Ektra Kurikuler (Eskul) Yayasan Insan Tiara Bangsa	71
6.	Program Kegiatan Harian	71
7.	Sarana dan Pra Sarana	72
8.	Keadaan Pegawai	73
9.	Struktur Organisasi.....	73
10.	Informan Penelitian.....	74
B.	Kondisi Keimanan Penyandang Tunarungu.....	75
C.	Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal.....	75
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....		93
A.	Kondisi Keimanan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.....	93

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal.....	97
BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
DAFTAR PUSTAKA	110

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel Ekstra Kurikuler Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja	93
Tabel Program Harian	93
Tabel Sarana dan Prasarana	94
Tabel Jumlah Pegawai di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja	95
Tabel Struktur Organisasi di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja	96
Tabel Data Informan Pembimbing	96
Tabel Data Informan Penyandang Tunarungu	97
Tabel Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual	123

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk mulia yang unik, yang diciptakan Allah SWT untuk beribadah, beriman dan bertakwa kepadaNya. Dalam perjalanan hidup di dunia manusia tidak akan pernah lepas dari banyaknya ujian yang menimpa. Baik itu ujian yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Apapun ujiannya, manusia diharapkan untuk bersabar dan berrserah diri dalam menghadapinya. Dalam pandangan islam ujian adalah hal yang pasti terjadi bagi seluruh manusia, ujian tidak membedakan yang kaya, miskin, fisik sempurna, ataupun yang kurang sempurna. Seperti Firman Allah yang menyebutkan bentuk ujianNya.¹

- وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

١٥٥

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah:155)²

Spiritual yang kokoh akan menjadikan seseorang berpegang teguh pada keyakinan agama yang dianutnya yakni keimanan. Iman yang berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. beriman kepada Allah berarti amat sangat rindu terhadap ajaran Allah, yaitu al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Hal itu karena apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan segalanya dan kalau perlu mempertaruhkan nyawa. Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan

¹ Jakob Sumardjo, *Menjadi Manusia*, (Bandung: Rosda, 2001), hlm. 74

² <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/155> diakses pada minggu 22 mei 2022 jam 10.00

keyakinan. Berbicara iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.³

Karunia terbesar dari Allah Swt kepada hamba-Nya adalah karunia keimanan, dengan keimanan kebaikan menjadi manfaat, kebajikan menjadi *maslahat*, dan sumber kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Keimanan juga dapat dijadikan sebagai motivator, dinamisator dan sumber kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia di dunia. Iman merupakan dasar segala amal perbuatan manusia. Iman adalah *imam* (pemimpin) tertinggi yang akan memimpin manusia kepada tujuan dan akhlak yang baik.

Konsep iman pada dasarnya sangat luas karena mencakup seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia. Akan tetapi arti dan tujuan serta pengaruh iman terkadang terasa dangkal bahkan mengalami inflasi sehingga dampaknya bagi tingkah laku dan perbuatan manusia tidak begitu terlihat. Padahal orang yang beriman adalah orang yang dekat dengan Allah Swt. serta memperoleh kesuksesan dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Mengapa orang mudah mengatakan iman di mana-mana, akan tetapi dalam kehidupan dan tingkah lakunya tidak kelihatan nilai-nilainya. Salah satu jawabannya adalah orang tersebut tidak memiliki visi yang benar tentang iman, sehingga keimanan tersebut tidak merasuk ke dalam jiwanya dan tidak membuahkan amal kebaikan dan ketaatan. Agar keimanan bisa merasuk ke dalam jiwa dan dapat membuahkan amal kebaikan dan ketaatan maka perlu ditanamkan dalam jiwa rasa ingin dan terus belajar terlebih pada persoalan keagamaan dengan landasan bimbingan yang kuat.⁴

Sebagai orang yang beriman, maka perlu ditanamkan dengan penuh keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang benar dan murni mengamalkan ajaran Tauhid (mengesakan Tuhan). Islam adalah agama yang sarat dengan nilai, maka orang yang menerima Islam adalah orang yang melakukan dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengikat pada Islam. Diantara nilai-nilai itu

³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 55

⁴ Salmiwati, *Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan*, Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV, Edisi 1, hlm. 377-388

adalah nilai keimanan, setiap yang mengaku Islam ia terikat untuk mengimani agama ini sebagai satu-satunya agama yang benar. Kebenaran itu bersifat universal dan eternal. Sifat universal itu berlaku untuk seluruh manusia, dan sifat eternal itu berlaku sampai hari kiamat.⁵ Nilai yang lain adalah nilai perbuatan. Berislam bukan hanya beriman, tetapi juga beramal. Dalam hal ini, setiap muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang diimaninya. Islam adalah mempunyai makna kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan. Hal itu juga berlaku bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik atau tunarungu yang harus mengamalkan iman sesuai dengan ajarannya.

Kemampuan mendengar juga salah satu anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia. Karena diantara ujian yang di alami sebagian manusia adalah kekurangan pada fungsi bagian organ organ tubuh, seperti kurang dalam pendengaran, penglihatan bahkan penciuman. Dengan mendengar seseorang akan dapat belajar berbicara, berbahasa, dan berkomunikasi, selanjutnya kemampuan berkomunikasi tersebut digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, mempelajari norma dan nilai-nilai kehidupan, dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya yang akhirnya dapat digunakan untuk menyejahterakan dirinya dan orang lain. Tidak semua manusia dilahirkan mendengar beberapa diantaranya lahir dengan gangguan pendengaran atau dikenal dengan tunarungu atau setelah lahir menjadi tunarungu.⁶ Menurut Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas (SIMPd) data jumlah penyandang disabilitas di Jawa tengah tahun 2022 mencapai sekitar 17.699 jiwa atau 8,34% dengan kriteria umur 0-5 tahun sebanyak 0,3% dan umur 6-18 tahun sebanyak 6,94 % dan dari data penyandang tunarungu se Indonesia mencapai 13. 807 jiwa.⁷ Oleh karena itu bisa mendengar secara normal adalah anugerah terbesar yang di berikan Allah kepada kita, sesuai Firman Allah SWT yang tertuang dalam QS. An-Nahl: 78

⁵ Kurdi Mustofa. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 120

⁶ Nurcolis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 22

⁷ <https://simpd.kemensos.go.id/> diakses pada tanggal 19 Maret 2022 jam 11.00 WIB

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”⁸ (QS. An-Nahl: 78)

Tunarungu secara awam identik dengan ketulian, secara akademis, tunarungu atau gangguan pendengaran meliputi tuli dan kurang dengar. Ketunarunguan yang diderita sejak lahir atau yang terjadi pada masa perkembangan akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut seluruh hidup dan penghidupan penyandanginya.⁹ Permasalahan penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks, adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh dan tidak sempurna. Ketidaksempurnaan itu menghambat penyandang tunarungu dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, keadaan seperti itu dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai sikap emosional yang labil dari orang disabilitas termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri. Masalah yang sering dialami penyandang tunarungu berkaitan dengan masalah kejiwaan, mental, keagamaan, kurangnya percaya diri dan lain sebagainya. Banyak para penyandang tunarungu ini mengalami goncangan perasaan akibat keterbatasan yang mereka miliki. Mereka seringkali beranggapan bahwa dirinya tidak bermanfaat bagi orang sekitarnya, menjadi beban untuk dirinya sendiri dan orang lain. Untuk itu salah satu bentuk bantuan untuk menangani permasalahan tersebut yaitu berupa pemberian bantuan bimbingan mental

⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/78> diakses pada minggu 22 mei 2022 jam 10.02 WIB

⁹ Totok Bintoro, *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*, Vol.22 T. XIII, Oktober 2010, hlm. 12-13

spiritual karena pada dasarnya para penyandang tunarungu membutuhkan bantuan yang lebih di banding dengan anak normal lainnya.¹⁰

Bimbingan merupakan suatu proses untuk menjadi lebih baik lagi bagi para penyandang tunarungu dari sebelumnya. Bimbingan mental atau kejiwaan spritual, sangatlah dibutuhkan bagi para penyandang tunarungu, sebab orang yang mengalami ketunarunguan sangat memerlukan bimbingan kejiwaan dan kaidah-kaidah agamanya supaya emosi, pikiran, dan hatinya tidak terganggu, sehingga dapat minimbulkan gangguan kejiwaan, depresi, dan selalu tabah, beriman kepada Allah SWT, serta melaksanakan apa yang diperintakkannya dan menjauhi larangannya.¹¹ Di mana bimbingan mental spiritual dapat membantu meningkatkan keimanan bagi penyandang tunarungu. Dan harapannya para penyandang tunarungu ini bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, lingkungan tempat dia tinggal atau masyarakat sesuai dengan ajaran agama. Tidak lagi ketergantungan dengan orang lain, dapat menjadikan kekurangannya itu sebagai kelebihannya dan dapat menerapkan keimanan yang sudah diajarkan oleh pembimbing.

Agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan introspeksi atas segala hal yang dilakukannya sehingga ia akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Solusi terbaik untuk dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan mental adalah dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan mental seseorang dapat ditandai dengan kemampuan orang tersebut dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sendiri semaksimal mungkin untuk menggapai

¹⁰ Ani Nur Sayyidah, *Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja*, Jurnal INKLUSI, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2015

¹¹ Murdatina, Neni Noviza, *Bimbingan Mental Spiritual sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*, Ghaidan jurnal Bimbingan Konseling Indigenous, hlm. 37

ridho Allah SWT, serta dengan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, baik kesehatan spiritual, emosi maupun kecerdasan intelektual.¹²

Selain bersekolah, para penyandang tunarungu membutuhkan perhatian kongkrit dalam bentuk bimbingan yang intensif bagi mereka, salah satunya dengan memberikan bimbingan mental spiritual karena bimbingan mental spiritual bertujuan untuk membantu memecahkan problem mental perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya.¹³

Hasil wawancara dengan para pembimbing di Yayasan Insan Tiara Bangsa masalah yang di alami para penyandang tunarungu mereka masih sering berbohong ketika ditanya pembimbing, ingkar janji, riya', malas beribadah, mempercepat sholat, ada yang mencuri barang temannya, belum bisa mengendalikan emosi, melawan dan lain-lain. Maka dari itu para penyandang tunarungu masih memerlukan bimbingan lebih terkait dengan keimanan. Mereka juga memiliki keyakinan agama berdasarkan turunan dari orang tuanya atau yang bisa disebut iman ikut-ikutan (iman taqlid). Karena keterbatasan mereka (ketunarunguan) menjadi penyebab utama terhambatnya pemahaman mengenai keimanan. Padahal iman adalah salah satu pondasi penting dalam agama islam. Dengan belajar keagamaan maka para penyandang tunarungu ini bisa mengenal Tuhannya dengan baik, memahami agama yang mereka yakini, dan harapan ketika para penyandang tunarungu memiliki iman yang kuat, maka para penyandang tunarungu bisa menerima kekurangan yang mereka miliki, bersyukur, ikhlas, sabar dengan keadaan mereka saat ini sesuai dengan iman kepada qodho dan qodar.¹⁴

Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan adanya bimbingan mental spiritual yang dilakukan dengan kesabaran dan metode khusus dengan menggunakan bahasa dan metode yang mudah dipahami oleh para penyandang tunarungu. Salah satu penunjang keberhasilan bimbingan mental spiritual tersebut, di Yayasan Insan Tiara Bangsa membentuk program

¹² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1985), hlm. 12

¹³ H. M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1994), Cet Ke-1, hlm. 9

¹⁴ Wawancara dengan para pembimbing pada tanggal 14 Februari 2022 jam 12.00 WIB

“Ayo Ngaji” yang di laksanakan setiap hari senin-kamis dari jam 13.00-14.00 WIB. Selain para penyandang tunarungu memiliki ilmu pengetahuan umum yang luas dari pendidikan, para penyandang disabilitas terutama tunarungu juga dapat memiliki ilmu agama yang kuat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul *“Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan pada penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi keimanan para penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan pada penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan atau pengetahuan serta memperkaya ilmu dakwah khususnya pengembangan keilmuan di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan bimbingan mental spiritual bagi anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada penyandang tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwah secara

berkesinambungan pada *mad'u* berkebutuhan khusus seperti penyandang tunarungu..

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.¹⁵ Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi persamaan dengan yang penulis teliti. Berikut beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain:

Pertama, Skripsi karya Ida Nurfarida yang berjudul *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur*, skripsi ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama sama dengan anak normal lainnya, akan tetapi penyampaian komunikasinya menggunakan metode isyarat, oral dan komunikasi total (penggabungan isyarat dan oral). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang efektif dan efisien digunakan pada para penyandang tunarungu adalah metode demonstrasi, dan metode ceramah. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa penyandang tunarungu mengalami masalah yang mengakibatkan mereka sulit mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan penampilannya sebagai makhluk sosial yang diakibatkan oleh ketunarunguannya sehingga mereka sulit mengembangkan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif. Selain masalah tersebut mereka juga mengalami masalah kejiwaan dimana anak tunarungu seringkali ditanggapi perasaan kegoncangan akibat keterbatasan yang dimilikinya. Mereka beranggapan bahwa dirinya tidak berguna lagi baik untuk dirinya maupun orang lain. Karena itu anak tunarungu membutuhkan bantuan yang lebih dibanding dengan anak normal lainnya, bentuk bantuan tersebut adalah dengan memberikan bimbingan agama. Dengan bimbingan agama

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), hlm. 162

mereka dapat menyelesaikan masalah secara mandiri dan membangkitkan daya kerohaniannya. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada metode bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing agama di PSBRW Melati. Maka persamaan penelitian ini yaitu objek penelitian tunarungu, perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu.¹⁶

Kedua, Skripsi karya M. Wahyudha Utama yang berjudul *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*. Dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam merehabilitasi warga binaan pada UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) kemudian apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual di UPTD Lampung. Metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual yaitu Metode *bil-hikmah*, Metode *Bil mauidhokhasanah*, Metode *bil mujadilah*, Metode *bil mauidzah*.. Materi yang di Gunakan adalah kegiatan pengenalan agama dari dasar seperti mengenalkan sholat,puasa,bersuci dan hukum-hukum lainnya tentang agama. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan bersifat deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa problem yang dialami gelandangan dan pengemis adalah mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat, kurangnya memahami agama, dan tidak memiliki ketenangan jiwa sehingga sangat diperlukan bimbingan mental spiritual untuk warga binaan yang tidak paham akan agama dan kurang tanggung jawabnya dalam dirinya, Bimbingan mental spiritual ini

¹⁶ Ida Nurfarida, *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2009)
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/317/1/IDA%20NURFARIDA-FDK.pdf>
diakses pada 08 Januari 2022

juga sangat penting bagi warga binaan karena mereka merasa terbantu dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt yang kemudian memunculkan perbaikan diri, pikiran, perilak, moral yang terarah pada diri mereka. Bimbingan mental spiritual ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperbarui suatu tingkah laku melalui bimbingan mental/jiwa sehingga memiliki pribadi yang sehat, akhlak terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.¹⁷

Ketiga, jurnal penelitian karya Neni Noviza Murdatina yang berjudul *Bimbingan Mental Spiritual sebagai Metode Terhadap Penyesuaian diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang* dalam jurnal Ghaidan Bimbingan Konseling Indigenou. Dalam jurnal penelitian ini dijelaskan berkaitan dengan metode dari bimbingan mental spiritual dalam penyesuaian diri bagi penyandang disabilitas fisik. Penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti social Bina Daksa Budi Perkasa Palembang dengan cara mengajarkan kemandirian dalam beraktivitas sehar-hari, serta meminimalisir rasa malu, minder, mudah putus asa,egois, sabar, tabah, dapat mengendalikan emosi, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Hasil penelitian ini adalah penyesuaian diri penyandang disabilitas fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Prakasa Palembang yaitu dengan mengajarkan kemandirian dalam berbagai aktivitas sehari-hari, serta meminimalisir rasa malu, minder, mudah putuas asa, egois, sabar, tabah, dapay mengendalikan emosi dan menumbuhkan rasa percaya diri. Salah satu upaya untuk membantu para penyandang disalbilitas fisik ialah dengan adanya bimbingan mental spiritual.bimbingan mental spritual di panti sosial, berperan memberikan motivasi-motivasi, dan melakukan pendekatan dengan Allah SWT, tujuannya supaya meraka tidak mengalami gangguan kejiwaan yang berdampak pada psikologisnya yang menimbulkan depresi, stress, minder, dan menutup diri dengan lingkungannya, serta memberikan mereka pelatihan-pelatihan yang dapat membuat mereka bisa menyesuaikan diri,

¹⁷ M. Wahyudha Utama , *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi social Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018) <http://repository.radenintan.ac.id/5001/1/SKRIPSI.pdf> diakses pada tanggal 08 januari 2022

percaya diri, dan bertanggung jawab untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain di sekitarnya¹⁸

Keempat, skripsi karya Epti Wulandari yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM “Dharma Guna”Bengkulu*, Dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan mental bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM “Dharma Guna” Bengkulu serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan mental bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM “Dharma Guna” Bengkulu. Materi dalam bimbingan mental spiritual ini lebih terfokus dengan kegiatan bimbingan spiritual dan bimbingan psikososial. Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental, seperti mikrofon, speaker, stiker bergambar serta bahan dan alat yang mudah ditemukan disekitar tempat kegiatan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah pada penyandang disabilitas mental atau yang kerap dipanggil Eks pengidap psikotik ini adalah warga binaan yang pernah mengalami penyakit kejiwaan atau pengidap psikotik yang masih membutuhkan rehabilitasi berdasarkan rujukan dari RS jiwa, rujukan poli kesehatan jiwa disertai permohonan dari keluarga penderita atau hasil dari razia gelandangan. Kondisi mereka yang seperti ini maka penyandang disabilitas membutuhkan bimbingan mental untuk membantu proses rehabilitasinya. Bimbingan mental dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan pemahaman tentang konsep ajaran agama dan nilai-nilai normatif yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁸ Neni Noviza Murdatina, *Bimbingan Mental Spiritual sebagai Metode Terhadap Penyesuaian diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019) <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/4629> diakses pada tanggal 08 januari 2022

¹⁹ Epti Wulandari, *Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM “Dharma Guna”Bengkulu*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: 2020) <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4474/1/SKRIPSI%20EPTI.pdf> diakses pada tanggal 08 januari 2022

Kelima, skripsi karya Anita berjudul *Metode Konselor Islam dalam Pembinaan Mental Keagamaan Anak Tunarungu pada SLB-B Yayasan Pembinaan Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) di Kelurahan Kampung Buyang Kota Makassar*. Dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan dengan upaya yang dilakukan konselor islam dalam membina mental agama anak tunarungu serta hambatan yang di alami ketika membina mental agama anak tunarungu pada SLB-B Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) di Kelurahan Kampung Buyang Kota Makassar. Upaya yang dilakukan konselor dalam membina mental agama anak tunarungu yaitu dengan metode bahasa isyarat dan metode praktek/demonstrasi. Sedangkan hambatan dalam membina mental agama anak tunarungu yaitu kurangnya minat siswa dalam kelas, suasana hati siswa yang suka berubah, rasa malas. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pembinaan mental melalui bimbingan agama sangatlah penting dilaksanakan oleh para pendidik, baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, baik sekolah khusus yaitu SLB-B semuanya harus berperan aktif dalam membina mental agama anak-anak bangsa sebagai pelanjut estafet perjuangan, hal tersebut merupakan alat atau sarana yang dapat menjadi daya tangguh untuk menghadapi dan mengatasi kemerosotan gangguan mental generasi muda²⁰

Keenam, skripsi karya Laili Ristiani yang berjudul *Bimbingan Agama Islam bagi Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung*. Dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama islam bagi anak penyandang tunarungu serta formulasi bimbingan agama islam bagi bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan pada anak penyandang tunarungu ini menggunakan pendekatan verbal, sehingga

²⁰ Anita, *Metode Konselor Islam dalam Pembinaan Mental Keagamaan Anak Tunarungu pada SLB-B Yayasan Pembinaan Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) di Kelurahan Kampung Buyang Kota Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin: 2018) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13047/1/ANITA.pdf> diakses pada tanggal 08 januari 2022

bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa verbal. Metode yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan ini ada metode langsung dan metode tidak langsung. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan dakwah, Obyek penelitian adalah anak penyandang tunarungu dan pembimbing Rumah Abata Temanggung. Hasil penelitian ini adalah kelahiran anak penyandang tunarungu ditengah-tengah keluarga sering kali mendapatkan penolakan. Anak penyandang tunarungu dianggap sebagai anak aib yang tidak bisa bermanfaat didalam keluarga. Kehadiran anak penyandang tunarungu dianggap menyusahkan keluarga disekitarnya karena kecacatan yang dimilikinya. Bahkan anak penyandang tunarungu tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, sehingga anak tidak memiliki kenyamanan dan merasa kehilangan tempat berlindung. Persepsi tersebut mempengaruhi jiwa anak penyandang tunarungu dan dapat melemahkan perkembangan potensi anak penyandang tunarungu. Permasalahan keluarga yang menjadikan anak tunarungu mengalami keterhambatan dalam segala hal dikehidupannya seperti Sikap malu, berkecil hati, tidak percaya diri dapat mempengaruhi keadaan psikologinya hingga anak penyandang tunarungu mengalami frustrasi dan menampakkan sikap-sikap asosial, bermusuhan dan bahkan menarik diri dari lingkungannya. Maka dari itu diperlukan adanya bantuan yaitu melalui bimbingan agama islam untuk membantu perkembangan diri dari potensi yang dimilikinya, kemudian kegiatan agama islam ini berupaya mengembalikan kepercayaan diri anak penyandang tunarungu sehingga dapat menjalankan aktivitas dengan baik. Selain itu mendorong agar anak penyandang tunarungu mengembangkan potensi yang dimilikinya, kegiatan bimbingan juga sebagai bentuk penanaman kebaikan kepada anak-anak terutama anak penyandang tunarungu.²¹

Ketujuh, Skripsi karya Octaviana Z yang berjudul *Proses Pendampingan Bimbingan Ibadah Shalat untuk Meningkatkan Ketakwaan*

²¹ Laili Ristiani, *Bimbingan Agama Islam bagi Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung*, (Semarang: Uin Walisongo, 2020) <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13122/> diakses pada tanggal 10 januari 2022

pada Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SLB Anugerah Colomadu Karanganyar). Dalam skripsi ini dijelaskan yang berkaitan dengan proses pendampingan bimbingan ibadah shalat untuk meningkatkan ketakwaan pada anak tunarungu, dimana pada peneliti ini permasalahan penyandang tunarungu yang ada di SLB Anugerah Colomadu Karanganyar ini adalah tidak percaya diri, merasa rendah diri, dan kurangnya bimbingan ibadah shalat. Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan ibadah shalat yaitu tahap yang pertama mengajarkan dasar, tahap kedua pengenalan, dan tahap ketiga masuk ke dalam bacaan atau doa. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di SLB Anugerah Colomadu Karanganyar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 5 orang terdiri dari 1 anak tuna rungu, 2 pendamping atau guru, 1 Pendiri SLB Anugerah Colomadu Karanganyar dan 1 Kepala Sekolah. Teknik pengambilan subjek dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendampingan bimbingan ibadah shalat yaitu proses pertama pengenalan dan pendekatan awal atau dasar yaitu pengenalan menggunakan gambar-gambar dan gerakan ibadah shalat melalui isyarat, proses kedua pendamping melakukan tindakan melalui contoh gerakan shalat, anak tuna rungu mengikuti gerakan pendamping atau guru, proses ketiga pendamping bimbingan ibadah shalat dilaksanakan didalam kelas dengan membentuk bimbingan kelompok, dan proses ke empat yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pendamping untuk mengetahui yang sudah bisa dan yang belum, bagi yang belum dilakukan bimbingan lanjutan.²²

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian sebelumnya berhubungan dengan pelaksanaan Bimbingan mental spiritual dan bimbingan agama islam, metode

²² Octaviana Z *Proses Pendampingan Bimbingan Ibadah Shalat untuk Meningkatkan Ketakwaan pada Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SLB Anugerah Colomadu Karanganyar)*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020) http://eprints.iain-surakarta.ac.id/421/1/Full%20Teks_161221163%20%281%29.pdf diakses pada tanggal 13 januari 2022

serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual atau bimbingan agama islam. Terdapat perbedaan penelitian terdahulu yaitu pada subjek, objek, materi, lokasi dan bimbingan pelaksanaan yang di berikan. Dalam penelitian ini dikaji tentang Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatannya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antar peneliti dan yang diteliti.²³

Pengertian penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan bertujuan mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.²⁴ Menurut Arikunto penelitian kualitatif deskriptif ini tidak menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menjelaskan gambaran apa adanya tentang suatu variabel, gejala, keadaan yang ada dilapangan.²⁵

Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mencari data-data sebagai informasi yang sesuai dengan

²³ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6

²⁴ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana, 2012), hlm. 26

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Peneliiian*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 234

lapangan kemudian mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal.

2. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan konsepsi variabel-variabel yang disusun atau dibuat berdasarkan teori yang ditetapkan. Definisi konseptual ini bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian yang digunakan sebagai dasar pencarian data-data. Penulisan definisi konseptual ini juga bertujuan agar lebih fokus dalam pembahasan topik yang akan diteliti.

b. Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual adalah suatu proses pemberian bantuan dengan cara memberikan bimbingan atau materi keagamaan kepada para penyandang tunarungu, agar mereka memahami serta mendapat pengetahuan mengenai agama yang mereka yakini. Bimbingan mental spiritual sebagaimana yang dimaksud bertujuan untuk mendorong penyandang tunarungu untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT serta memulihkan kepercayaan dan harga diri, menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya dengan mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya.

c. Keimanan

Keimanan juga merupakan keyakinan yang sungguh-sungguh yang tidak bercampur dengan keraguan serta berpengaruh baik pada pikiran, perasaan, kemauan dan tingkah laku. Seseorang yang mempunyai iman biasanya memiliki perilaku yang baik dan meneladani amal shaleh. Tak terkecuali bagi para penyandang tunarungu yang harus di latih dalam mengamalkan iman karena keterbatasan yang mereka miliki. Iman itu tidak hanya mencakup rukun iman semata yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul iman kepada hari kiamat

dan iman kepada qodha dan qodar. Tetapi bagaimana seseorang dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.

d. Penyandang Tunarungu

Penyandang Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna bahkan tidak bisa mendengar sama sekali sehingga memerlukan alat bantu pendengaran. Para penderita tunarungu ini bisa terjadi karena kecacatan dari lahir atau keturunan maupun karena kecelakaan yang membuat gendang telinga tidak berfungsi dengan baik.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal ini sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.²⁶

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁷ Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah ketua Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal, pembimbing Tunarungu, pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”, para remaja penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek

²⁶ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.157

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91

penelitiannya.²⁸ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Adler menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dipahami sebagai “andalan perusahaan etnografi” maksudnya adalah observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi. Hadi mengartikan observasi sebagai proses kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti . Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁹ Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal untuk melihat dan melakukan pengamatan secara detail pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan bersama para penyandang tunarungu.

²⁸ Ibid,

²⁹ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, jurnal at-Taqaddum, Vol.8 No.1, Juli 2016, hlm.26

b. Wawancara

Metode interview menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latern*) maupun yang memanifes.³⁰

- 1) Subyek (Responden) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- 3) Interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto *interview* adalah “metode penyimpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.³¹

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa wawancara adalah metode dengan Tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber secara *face to face* (tatap muka) untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada narasumber yaitu ketua Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal, pembimbing tunarungu, pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji” serta para remaja penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal. Wawancara secara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan bimbingan Mental

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 217

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 98

Spiritual dalam meningkatkan ketakwaan penyandang tunarungu yang dilakukan di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal

Maka penulis akan menyebutkan secara rinci kriteria-kriteria informan, adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pembimbing penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal yang memahami kondisi keimanan penyandang tunarungu.
- 2) Pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji” di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal yang memahami kondisi keimanan penyandang tunarungu
- 3) Kepala Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal
- 4) Remaja Penyandang tunarungu yang berusia 13-18 tahun dan mengikuti program kegiatan Bimbingan Mental Spiritual.

Jumlah uhan informan yang diambil oleh peneliti berdasarkan kriteria diatas adalah sebagai berikut:

No.	Informan	Jumlah
1.	Pembimbing Tunarungu	1
2.	Pembimbing Kegiatan “Ayo Ngaji”	3
3.	Kepala Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal	1
4.	Remaja Penyandang Tunarungu	5
Total		10

c. Dokumentasi

Menurut Bungin “metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”. Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Jadi dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber

tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian³². dokumentasi yaitu pengumpulan data seputar profil Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal yang berkaitan dengan sejarah, kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal, susunan kepengurusan dan sebagainya, foto-foto yang berkaitan dengan Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal dan beberapa literatur berupa buku-buku ilmiah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh penulis.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan.³³ Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini guna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid.³⁴

Metode yang digunakan ialah metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang melalui pengecekan dari berbagai sumber, waktu, dan berbagai cara. Dengan demikian triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu metode yang menguji keabsahan data dengan cara mengecek data dan informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber dilapangan. Dengan berbagai sumber yang digunakan tentu menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan

³² Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana Vol. XIII No.2, Juni 2014, hlm. 178

³³ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 321

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. (Bandung: Alfa Beta, 2016), hlm. 139

memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.³⁵ Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis oleh peneliti hingga memperoleh suatu kesimpulan yang kemudian akan diminta persetujuan dari sumber tersebut. Data yang sudah dianalisis akan menjelaskan tentang kegiatan Bimbingan Mental Spiritual dalam meningkatkan keimanan Penyandang Tunarungu Di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data penelitian mengikuti model analisa Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

a. Data *reduction* (reduksi data)

Data *reduction* (reduksi data) artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya, polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan data berdasarkan dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, yaitu: *pertama*, Bagaimana kondisi keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal. *Kedua*, Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.

³⁵ Sugiyono, M.P.P.P.K. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 274

b. Data *display* (penyajian data)

Data *display* (penyajian data) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan kondisi keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal dan proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.

c. *Conclusion drawing/ verification* (Kesimpulan atau Verifikasi Data)

Conclusion drawing/ verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran lebih jelas tentang objek. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan kondisi keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal dan proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi diperlukan sistematika penelitian yang baik dan benar melalui aturan atau tata cara penelitian, untuk dijadikan sebagai bahan acuan, maka peneliti memasukan sistematika penelitian kedalam bahasan. Sistematika penelitian disini antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah (gambaran mengenai fenomena yang diteliti dan fokus utama peneliti) , rumusan masalah (pokok permasalahan yang akan dicai jawabannya dalam penelitian), tujuan penelitian dan manfaat

³⁶ Sugiyono, M.P.P.P.K. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 249-252

penelitian (harapan serta pencapaian pada penelitian ini), tinjauan pustaka (penelitian sebelumnya yang menyangkut dengan penelitian ini agar menghindari terjadinya kesamaan), metode penelitian (cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini) dan sistematika penulisan (urutan pembahasan yang ada dalam penelitian).

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari empat sub bab, ketiga sub bab tersebut yaitu:

A. Bimbingan Mental Spiritual

Pada Bimbingan Mental Spiritual ini yang berisi tentang:

1. Pengertian Bimbingan
2. Pengertian Mental
3. Pengertian Spiritual,
4. Metode Bimbingan Mental Spiritual
5. Tujuan bimbingan mental spiritual
6. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual.
7. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

B. Keimanan

Pada bab kedua yaitu keimanan berisi tentang:

1. Pengertian Keimanan
2. Tingkat Keimanan
3. Aspek Keimanan
4. Ciri-Ciri Tidak Beriman
5. Penyebab Keimanan Bertambah dan Berkurang
6. Cara Meningkatkan Keimanan pada Penyandang Tunarungu

C. Penyandang Tunarungu

pada sub bab ketiga adalah penyandang tunarungu, yang berisi tentang:

1. Pengertian Tunarungu
2. Penyebab Tunarungu

3. Klasifikasi Tunarungu
4. Karakteristik Tunarungu
5. Kebutuhan Penyandang Tunarungu
6. Remaja Tunarungu.
7. Perkembangan Remaja Tunarungu

D. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual dengan Keimanan

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

Berisi tentang penyajian data tentang gambaran umum Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal, data tentang kondisi keimanan pada penyandang tunarungu di yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal, dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara logis data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dan penjelasan sesuai dengan pemikiran peneliti. Analisa data penelitian pada bab ini merupakan jawaban atas masalah penelitian. Analisa data penelitian dibuat dalam dua sub bab, yaitu: kondisi keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa.

BAB V PENUTUP

Berisi penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Mental Spiritual

1. Pengertian Bimbingan

Menurut H.M Arifin Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.³⁷ Bimbingan memiliki arti sebagai pembimbing, pemberi, dan memimpin individu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.³⁸ Hal ini juga mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan, pembimbing berkewajiban untuk memberikan bimbingan secara positif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya. Selain itu, bimbingan juga mencakup pengertian yaitu memberikan bantuan atau pertolongan dengan memberikan arahan kepada yang dibimbing.³⁹

Menurut Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan fasilitas yang ada dan dapat dikembangkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁴⁰

Istilah bimbingan biasanya disamakan dengan istilah konseling, dan kedua istilah tersebut sulit dipisahkan. Para ahli berpendapat bahwa bimbingan dan konseling antara keduanya memiliki arti dan tujuan yang

³⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 2-3

³⁸ Anis Lud Fiana, “*self-esteem people with HIV/AIDS: review of reality counseling approach*”. Vol.1 No.2(2020). *Journal of Advanced Guidance and Counseling(JAGC)*.

³⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV, Andi, 2010), hlm. 4

⁴⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 99

hampir sama. Menurut Shertzer dan Stone yang dikutip dari Maryatul Kibtyah menjelaskan bahwa konseling adalah suatu usaha untuk membantu individu melalui proses interaksi individu antara konselor dan konseli, dengan tujuan agar konseli dapat memahami dirinya dan lingkungannya, serta membuat keputusan sendiri dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya atau dia percaya, sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁴¹

Secara singkat boleh dikatakan, bahwa bimbingan bertujuan memberi pertolongan kepada individu yang ditolong agar ia dapat mencapai/memiliki kehidupan yang layak dan bahagia di dalam masyarakat.⁴² Dengan demikian, tujuan bimbingan islami itu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan akhir.

a) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

b) Tujuan akhir

Agar kodrat yang diberikan Tuhan kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang benar dan lambat laun dapat mewujudkan apa yang diyakininya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada hukum Allah.⁴³

Landasan utama bimbingan islami adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul, karena al-Qur'an dan sunnah rasul merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-qur'an dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif.

⁴¹ Maryatul Kibtyah, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 10

⁴² Kartini kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 11

⁴³ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 134

Lebih lanjut berikut dalam Al-Qur'an menjelaskan mengenai pengertian bimbingan, seperti pada surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥ .

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”⁴⁴ (QS. An-Nahl: 125).

Ayat di atas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang bagaimana memulai dakwah atau menyeru manusia untuk mengikuti jalan Allah SWT. Rasulullah SAW memegang posisi kepemimpinan dalam pengamalan dakwah dan dibimbing oleh Allah SWT, yang dalam berdakwah harus menggunakan tiga jenis metode, yaitu:

Pertama dengan hikmah atau kebijaksanaan, jiwa yang mulia, dada yang terbuka dan hati yang suci, menarik perhatian orang terhadap agama atau kepercayaan terhadap Tuhan. Kebijaksanaan tidak hanya dalam kata-kata tetapi dalam tindakan dan sikap, terkadang diam lebih bijaksana daripada berbicara. *Kedua*, dengan ajaran yang baik atau pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasehat, seperti pendidikan dan tuntutan sejak kecil. Contoh agama di depan anak, yaitu dari pola asuh orang tua dalam keluarga hingga pendidikan dan pola asuh anggota rumah. pengasuhan yang baik adalah yang terbaik bagi anak-anak yang belum pernah dididik dengan baik sebelumnya. *Ketiga*, bantah dengan cara yang baik, jika terdapat perbedaan pendapat dan sudah tidak dapat dielakkan lagi, maka pilihlah cara yang terbaik. Jadi kesimpulannya bahwa bimbingan memang perlu dilakukan oleh orang-orang yang membutuhkan. Memberikan pelajaran yang baik dan cara penyampaian yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses bimbingan.

⁴⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/125> diakses pada minggu 22 mei 2022 jam 10.03

Maka dapat disimpulkan bimbingan dalam penelitian ini adalah upaya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok khususnya bagi penyandang tunarungu yang memiliki masalah keimanan di kehidupannya. Dengan adanya bimbingan ini harapannya dapat membantu dan mengarahkan kemampuan bagi para penyandang tunarungu untuk dirinya sendiri, agamanya, dan masyarakat.

2. Pengertian Mental

Menurut Notosoedirdjo dan latipun kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan. Mental adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal, fikiran dan ingatan. Misalnya mudah lupa, malas berpikir, tidak bisa konsentrasi, tidak bisa mengambil keputusan yang benar dan tepat, bahkan tidak bisa membedakan halal dan haram.⁴⁵

Mental atau jiwa sering dikaitkan dengan kesehatan mental.⁴⁶ Menurut Zakiah Daradjat ada empat batasan tentang konsep kesehatan mental. Konsep pertama atau konsep sederhana menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan mental/jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit mental/jiwa (*psychose*). Konsep *pertama*: orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit mental/jiwa. Yang dimaksud dengan gangguan mental/jiwa misalnya: sering cemas tanpa diketahui sebabnya, tidak ada kegairahan untuk bekerja, rasa badan lesu dan sebagainya. Konsep *kedua*: Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. Konsep kedua ini lebih luas dan bersifat umum karena dihubungkan dengan kehidupan secara

⁴⁵ Notosudirdjo & Latipun (Penerjemah Zakiah Darajat), *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung: 1985), hlm. 35

⁴⁶ Dede Rahmat Hidayat & Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 28

keseluruhan. Kesanggupan untuk menyesuaikan diri itu akan membawa orang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan dan ketidakpuasan. Selain itu, orang akan penuh semangat dalam menghadapi hidup untuk meraih kebahagiaan.⁴⁷

Konsep *ketiga*: menurut Zakiah disebut dengan pola pengembangan potensi secara maksimal. Beliau menjelaskan: “Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa”. Konsep tersebut mendorong orang untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada. Bakat yang tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik akan membawa kepada kegelisahan dan pertentangan batin. Mungkin pula orang mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya dengan baik, akan tetapi hal itu digunakannya untuk mengambil hak orang lain atau menyengsarakan orang, maka itu termasuk orang yang kurang sehat mentalnya. Konsep yang ketiga tersebut lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Konsep *keempat*: Zakiah mengungkapkan bahwa: “kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.⁴⁸

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, dipaparkan bahwa kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana individu dapat berkembang baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1985), hlm. 10

⁴⁸ Ibid, hlm. 13

sehingga individu menyadari kemampuan diri sendiri, mampu mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif serta mampu memberikan kontribusi bagi komunitasnya. Kesehatan mental adalah dasar untuk kesehatan dan sangat penting untuk kesejahteraan pribadi, hubungan keluarga, dan kontribusi yang sukses bagi masyarakat. Kesehatan mental merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kita jaga dan perhatikan, entah itu kesehatan fisik, mental maupun sosial guna mencapai suatu keadaan yang serasi atau harmonis.⁴⁹ Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan mengakibatkan frustrasi, kehilangan minat, kurangnya inisiatif, ketidakstabilan dan kecemasan, perasaan sedih, depresi, kesepian, putus asa, dan perasaan hampa atau tidak bahagia (mental tidak sehat).⁵⁰

Syukur mengatakan bahwa, tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam menuntut bagaimana memulihkan kesehatan; bebas dari penyakit tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis didalam Al- Quraan menjelaskan salah satu pengobatan adalah latihan fisik dan psikologis. Namun, pada tahap kuratif, yang utama adalah perawatan psikologis dalam jiwa individu. Ketika jiwa dalam diri seseorang tidak sehat, maka akan menjadi penyebab penyakit spiritual dan akan berdampak pada penyakit fisik. Jiwa merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia karena dapat mempengaruhi tingkat spiritual. Ketika jiwa dalam diri individu bersih, ia akan lebih dekat dengan Allah. Sedangkan ketika jiwanya terganggu, individu tersebut harus berusaha mensucikan jiwanya dengan cara yang telah dicontohkan dalam tasawuf.⁵¹

⁴⁹ Dewi Mahardika dkk, Implementasi Konsep Teori Humanistik dalam Kesehatan Mental pada Masa Pandemi, Ghaidan Vol 5 No 2 Agustus 2022, hlm.65-66. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/10333> diakses pada tanggal 10 agustus 2022 jam 11:50 WIB

⁵⁰ Al halik, "a counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness". Vol.1 No.2(2020). Journal of Advanced Guidance and Counseling(JAGC).

⁵¹ Ade Sucipto, Dzikir as a therapy in sufistic counseling, Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1 (2020), hlm. 63

Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental telah membagi manusia kepada 2 (dua) golongan besar, yaitu: pertama, golongan yang sehat mentalnya, kedua golongan yang tidak sehat mentalnya.

1) Golongan yang sehat mentalnya

Kartini Kartono mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindar diri dari gangguan mentalnya tetapi juga keseimbangan dan kedudukan pribadi yang baik, selaras dengan dunia luar, dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya.⁵²

Kriteria mental atau jiwa yang sehat menurut WHO adalah:

- a) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c) Merasa lebih puas memberi daripada menerima
- d) Secara relative bebas dari rasa tegang dan cemas
- e) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan
- f) Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari
- g) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan kostruktif
- h) Mempunyai kasih sayang yang besar.⁵³

⁵² K. Kartono (Penyunting), *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 230

⁵³ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), hlm. 22

2) Golongan yang tidak sehat mentalnya

Golongan yang kurang sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

- a) Perasaan, orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.
- b) Pikiran, orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan Sesutu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, pemalas, pelupa, apatis dan sebgainya
- c) Kelakuan, pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak pada kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifat negative.⁵⁴

3. Pengertian Spiritual

Menurut Nina W. Syam kata spirit berasal dari kata benda Bahasa Latin yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja *spirare* yang berarti nafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual memiliki

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996), hlm. 41

kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, sementara didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan superanatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.⁵⁵ Pembimbing spiritual Islam secara khusus juga akan dapat menguasai seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk proses bimbingan mental spiritual.⁵⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Sebagian para ahli setuju dengan pernyataan Halmos yang memandang spiritualitas dan agama sebagai awal dari kesehatan mental. Terbukti dengan adanya hal-hal positif hubungan antara agama dan kesehatan mental. Menurut Robinson, berdasarkan tinjauan literature yang luas menunjukkan tumpang tindih antara agama dan psikoterapi. Dia memandang bahwa keduanya memiliki sikap keagamaan sendiri dalam hal pandangan dan pendekatan. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup seseorang berkaitan dengan kondisi spiritual di mana penyakit, kesulitan, dan kesehatan yang buruk akan terjadi jika mereka tidak memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Di sisi lain, ditemukan bahwa kurangnya kepatuhan terhadap gaya hidup spiritual dan keagamaan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental.⁵⁷

⁵⁵ Nina W.Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hl. 230

⁵⁶ Ali Murtadho, Wangsanata Susana A, dkk "Professionalism of Islamic Spiritual Guide" Vol.1 No.2(2020). *Journal of Advanced Guidance and Counseling(JAGC)*.

⁵⁷ Abdul Mufid, Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West, *Journal of Advanced Guidance and Counseling (JAGC) Vol. 1 No. 1 (2020)*, hlm. 7

Dari beberapa pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan, bimbingan mental spiritual adalah suatu proses pemberian bantuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat dengan cara memberikan bimbingan atau materi keagamaan kepada para penyandang tunarungu. Sehingga mereka memahami serta mendapat pengetahuan mengenai agama yang mereka yakini. Bimbingan mental spiritual sebagaimana yang dimaksud bertujuan untuk mendorong penyandang tunarungu untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT serta memulihkan kepercayaan dan harga diri mereka, menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya dengan mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya.

4. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Beberapa metode bimbingan mental spiritual yang digunakan untuk para penyandang tunarungu antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode caramah adalah suatu metode didalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap yang dibimbing. Dalam mempelajari peraturan-peraturannya pembimbing dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti: gambar, sket, peta, dan alat lainnya. Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah dilaksanakan terutama bagi penyandang tunarungu yang akan kesulitan jika berupa suara saja tanpa alat bantu.

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang pembimbing mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang dibimbing tentang bahan materi yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses-proses berfikir diantara anak yang dibimbing. Dengan metode tanya jawab diharapkan agar para penyandang tunarungu menjawab pertanyaan dengan jawaban tepat, berdasarkan fakta.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang pembimbing memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak yang dibimbing, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pembimbing dan anak yang dibimbing mempertanggungjawabkannya. Dalam pelaksanaan metode ini anak bimbing dapat mengerjakannya di rumah, perpustakaan, laboratorium atau di tempat lain untuk dipertanggungjawabkan pada pembimbing di ruang kajian.

d. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu cara penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Metode ini digunakan dalam bimbingan mental spiritual, terutama tentang akhlak dan ilmu sejarah. Dengan metode ini anak bimbing lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang diberikan, misalnya dalam menerangkan sikap seorang muslim terhadap fakir miskin atau dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah islam, umpamanya tentang peristiwa di zaman nabi.⁵⁸

Pemakaian metode-metode di atas, pembimbing dapat memilih metode yang sesuai dengan bahan atau materi yang akan disampaikan kepada para penyandang tunarungu.

5. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Individu yang dibimbing merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan dalam menghadapi banyak masalah baik masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Berdasarkan kenyataan bahwa tidak semua penyandang tunarungu mampu melihat dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara mandiri, maka tujuan bimbingan secara umum adalah memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien, mengarahkan diri klien sesuai dengan potensi yang

⁵⁸Ida Nurfarida, *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 28-29

dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Sedangkan tujuan bimbingan mental spiritual adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radliyah*), dan mendapatkan pencerahan, taufik dan hidayah Tuhan (*mardliyah*)
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan, ketulusan mematuhi segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberika kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁵⁹

Layanan bimbingan mental spiritual menurut Kemensos sangat dibutuhkan karena dengan layanan ini klien akan memperoleh

⁵⁹ M. Rojikun, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 56-59

ketenangan jiwa dalam hidupnya. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan tujuan:

- a) Meningkatkan kesadaran klien dengan aturan-aturan di dalam sebuah masyarakat
- b) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial klien
- c) Meningkatkan ketenangan jiwa dan kehidupan klien
- d) Mengurangi perilaku-perilaku negative yang dapat merugikan klien
- e) Memperjelas arah tujuan hidup klien.⁶⁰

Dalam hadits nabi juga terdapat dasar pelaksanaan bimbingan mental spiritual, yaitu:

Hadits Al-Arbain An-Nawawiyah ke 34

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ فَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim: 42).*

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa merupakan suatu kewajiban bagi sesama muslim untuk memberikan pembinaan, bimbingan atau pengajaran tentang ajaran Islam kepada semua umat.

Tujuan pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal adalah untuk membantu penyandang tunarungu untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yaitu dengan cara mengenal, memahami keadaan dirinya sesuai dengan fitrahnya. Kemudian membantu penyandang tunarungu

⁶⁰ Widayat Mintarsih, *Laporan Karya Pengabdian Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS (Penyandang Kesejahteraan Sosial) Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017, hlm 31

menerima keadaan dirinya sebagai adanya dari segi baik buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang memang merupakan takdir Allah SWT namun menyadari juga bahwa manusia diwajibkan untuk ikhtiar. Dengan tawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT. berarti meyakini bahwa nasib buruk atau nasib baik yang menimpanya memiliki hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman individu guna menghadapi realitas hidup di kemudian harinya.

6. Fungsi dan Tahapan Bimbingan Mental Spiritual

Fungsi bimbingan mental spiritual menurut Hallen adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan dan fungsi advokasi.

- 1) Fungsi pemahaman yaitu: fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan pengembangan penyandang tunarungu, fungsi ini meliputi: a) pemahaman tentang penyandang tunarungu itu sendiri. Terutama penyandang tunarungu, orang tua, dan pembimbing. b) pemahaman tentang lingkungan anak, termasuk didalamnya lingkungan keluarga. c) pemahaman tentang lingkungan luas seperti informasi yang berkaitan dengan pendidikan, sosial dan karier.
- 2) Fungsi Pencegahan yaitu: fungsi ini akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya penyandang tunarungu dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan.
- 3) Fungsi pengentasan yaitu: fungsi ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuraif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu : fungsi ini akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi dan

kondisi positif penyandang tunarungu dalam rangka perkembangan yang sesuai dan terarah.

- 5) Fungsi Advokasi yaitu: fungsi ini akan menghasilkan pembelaan terhadap penyandang tunarungu dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.⁶¹

Fungsi bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal yaitu untuk membantu penyandang tunarungu menemukan alternatif pemecahan masalah. Dalam bimbingan mental spiritual, pembimbing tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penyandang tunarungu. Membantu penyandang tunarungu mengembangkan kemampuan untuk mengantisipasi masa depan sehingga penyandang tunarungu dapat memperkirakan akibat yang akan terjadi ketika akan mengerjakan sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini.

a. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

Untuk melaksanakan bimbingan mental spiritual dibutuhkan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini pembimbing melakukan identifikasi masalah yang dimiliki para penyandang tunarungu. Hal ini bertujuan mengenal penyandang tunarungu dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Mengidentifikasi permasalahan yang dimiliki penyandang tunarungu berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari beberapa pihak yaitu pembimbing atau yang bersangkutan. Berdasarkan data dari pembimbing didapat informasi mengenai masalah keagamaan terutama mengenai keimanan sehingga dapat diatasi permasalahan tersebut melalui layanan bimbingan pribadi-sosial.

⁶¹ Eva Yuni Astika, *Bimbingan Mental Spiritual untuk Anak Terlantar di Lembaga Sistem Jaminan Sosial (LSJS) Bina Sejahtera Kedungori Demak*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 22-23

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi para penyandang tunarungu. Tindakan pembimbing dalam meningkatkan keimanan diantaranya dengan memberikan materi keagamaan yaitu tauhid, fiqh, akhlak, btq dan lain-lain. Materi tersebut diberikan secara langsung dengan menggunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, dan metode demonstrasi sesuai kebutuhan penyandang tunarungu.

3) Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian mengenai hasil pemberian bantuan dan bimbingan yang telah diberikan pada penyandang tunarungu dengan evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Yang dimaksud dengan evaluasi jangka pendek adalah berakhirnya bimbingan individual maupun kelompok. Sedangkan evaluasi jangka panjang yaitu dengan terus memantau perkembangan penyandang tunarungu yang bersangkutan. Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui hasil pengetahuan tentang agama terutama keimanan tunarungu yang rendah dengan bimbingan pribadi-sosial agar terus memiliki perkembangan yang baik. Selain itu agar penyandang tunarungu bisa mengatasi masalah yang sedang dialaminya.

4) Tahap Follow Up

Pada tahap follow up ini dilakukan dengan merencanakan bimbingan kembali apabila dalam penyelesaian masalah belum terselesaikan oleh pembimbing, sehingga perlu adanya campur tangan dari pihak yayasan maupun orang tua yang dapat membuat terselesaikannya masalah pada penyandang tunarungu tersebut.⁶²

⁶² Nur Rahmani, Tita Rosita, *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Siswa yang Memiliki Self-Efficacy Rendah*, Jurnal Fokus Vol. 3, No. 3, Mei 2020,

B. Keimanan

1. Pengertian keimanan

Secara etimologi, kata iman merupakan kata kerja dari mashdar *al-amm* yang berarti keamanan, mengandung arti ketentraman dan kedamaian kalbu dan dari kata itu juga muncul sifat amanah dapat dipercaya (*al-amanah*). Sedangkan secara terminologi sebagaimana disebutkan Al Wazat bahwa iman yang benar adalah akidah yang tidak dicampuri keraguan dan amal yang membenarkan akidah.⁶³

Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa iman adalah membenaran dalam hati dan pengucapan dengan lisan serta dibarengi dengan pembuktian yaitu dengan amal perbuatan. Ibn Taimiyyah menambahkan konsep iman dengan amal perbuatan dimaksudkan agar tidak ada orang yang beranggapan bahwa hanya dengan iman saja atau hanya dengan membenaran dalam hati saja dan pengucapan dengan lisan, seseorang sudah cukup mendapatkan janji masuk surga tanpa mereka memperdulikan amal perbuatannya dan iman tidak bisa dipisahkan dengan amal shalih.⁶⁴

Dalam perspektif psikologis, dimensi batin dari iman merupakan aspek iman yang berkaitan dengan keadaan dan perbuatan kejiwaan seseorang baik pada ranah kognisi (pikiran), afeksi (perasaan atau emosi), dan konasi (kehendak). Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan dan sikap batin seseorang. Sedangkan dimensi lahir dari iman berkaitan dengan tindakan dan perbuatan lahir yang didorong dan digerakkan oleh keyakinan dan sikap batin, baik kegiatan yang berkaitan dengan praktek ritual agama (ibadah *mahdah*) maupun kegiatan sosial kemasyarakatan (ibadah *gairu mahdah*).⁶⁵

<https://journal.ikeysiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/4665>, di akses pada tanggal 10 Agustus 2022 jam 15:36 WIB.

⁶³ Warsiyah, *Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim (Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2013. Hlm. 11

⁶⁴ Ibn Taimiyyah, *al-Iman* (terj), Kathur Suhardi, hlm. 119

⁶⁵ Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*, jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 Nomor 1, April 2014, hlm. 133

Pandangan dan konstruksi teoritik iman seperti tersebut di atas selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa: Keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang tercakup di dalamnya semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya. Keimanan adalah proses kejiwaan yang melibatkan fungsi kognisi dan afeksi secara bersama. Keimanan yang sesungguhnya harus ada realisasinya dalam segala sikap dan tindakan. Orang yang benar-benar beriman (mu'min) akan merasa ridha dan ikhlas, tidak merasa kesepian, resah dan cemas, hatinya tenteram dan bahagia.⁶⁶

Keimanan merupakan satu-satunya tujuan diturunkannya al-Qur`an dan diutusny Rasul Muhammad saw sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur`an surat Ali-`Imran ayat 193.

رَبَّنَا ۖ إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۗ رَبَّنَا ۖ فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا
وَكْفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ - ۱۹۳ .

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,” maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” (QS. Ali-Imran:193)⁶⁷

Keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku dan perbuatan seseorang jika perbuatan dan perilaku seseorang itu baik dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut beriman. Walaupun keimanan seseorang itu hanya dapat diketahui seseorang yang menjalani perilaku dan perbuatan itu sendiri. Iman adalah keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal saleh inilah yang menjadi bukti berseminya iman dalam hati seseorang. Tak terkecuali bagi para penyandang tunarungu yang harus di latih dalam mengamalkan iman karena keterbatasan yang mereka miliki. Iman itu tidak hanya mencakup rukun iman semata yaitu iman kepada

⁶⁶ Ibid,

⁶⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/193> diakses pada minggu 22 mei 2022 jam 10.04

Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul iman kepada hari kiamat dan iman kepada qodha dan qodar. Tetapi bagaimana seseorang dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.

2. Tingkat Keimanan

Orang-orang beriman tidaklah berada dalam peringkat yang sama, tapi berbeda-beda. Al-Quran sendiri telah mengemukakan tingkat atau kelompok orang-orang beriman, yaitu: orang-orang yang menganiaya diri sendiri, orang-orang yang berada di tengah-tengah, orang-orang yang bersegera dalam berbuat kebajikan.

Adanya perbedaan kadar keimanan seseorang tentunya akan melahirkan suatu tingkatan keimanan yang berbeda pula. Menurut Ibnu Taimiyah, seperti dikutip oleh Halimuddin, ada empat tingkatan iman manusia, yaitu:

1) Iman taqlid

Iman orang yang bertaqlid atau iman ikut-ikutan, dia percaya kepada Allah dan Rasul tetapi kepercayaannya tanpa dalil, tanpa keterangan, tanpa pengetahuan. Orang ini imannya tidak teguh, mudah goyang dan goncang.

2) Iman ilmu

Keyakinan kepada Allah dan rasul sudah didukung dengan dalildalil, keterangan dan *hujjah*. Iman seperti ini belum sanggup melawan setan dan hawa nafsu. Orang beriman pada tingkat ini bisa melanggar perintah Allah secara sadar. Juga tidak sanggup menghadapi ujian-ujian hidup, apakah berupa kesenangan atau kesusahan. Jika mendapat kesenangan bisa lupa diri, bila mendapat kesusahan akan cemas dan kehilangan daya pertimbangan.

3) Iman *ayyan*

Iman ini adalah iman orang yang saleh atau iman *ashab al-yamin* yaitu orang yang senantiasa sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya. Iman *ayyan* menjadikan seseorang memiliki

kekuatan jiwa, gigih dan kuat cita-cita, tahan uji dan sanggup berkorban. Di samping itu iman *ayyan* mampu memacu umat menjadi umat yang gigih dalam memikul beban perintah Allah, juga terjebak dan terjerumus kepada kemungkaran dan kemaksiatan.

4) Iman *haq* dan *iman haqiqat*.

Iman yang paling baik dan paling sempurna adalah iman *haq* dan iman *haqiqat*. Ini merupakan puncak keimanan, iman orang-orang yang dekat dengan Allah (golongan *muqarrabin*), orang yang sangat bertaqwa dan kuat penyerahan dirinya kepada Allah. Maka tingkatan keimanan seseorang menunjukkan dan mengindikasikan sejauh mana ia patuh serta tunduk kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.⁶⁸

3. Aspek Keimanan

Aspek keimanan atau disebut juga sebagai rukun iman. Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik buruk itu dari Allah.

a. Iman kepada Allah

Yang dimaksud iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (Wajib Al-wujud li Dzathi), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.⁶⁹

⁶⁸ Abdul Rasyid, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018. hlm. 34-36

⁶⁹ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (A. Bayan, 1998), hlm 113

Jadi, iman kepada Allah adalah mempercayai adanya Allah SWT beserta seluruh ciptaan-Nya seperti dunia ini beserta isinya, meyakini bahwa Allah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu dan hanya Dialah satu-satunya yang berhak di sembah tidak ada sekutu bagi-Nya. seperti Para penyandang tunarungu ini meskipun mereka mempunyai kekurangan dalam pendengaran akan tetapi mereka harus mengetahui siapa yang menciptakan dunia beserta seisinya dan hanya Allah yang patut di sembah.

Penerapan iman kepada Allah yang diajarkan oleh pembimbing ini kepada para penyandang tunarungu yaitu mereka di biasakan untuk menjalankan ibadah sholat 5 waktu, mengerjakan ibadah sunnah seperti sholat sunnah dan puasa sunnah, bersedekah, menjalankan puasa di bulan ramadhan dan lain sebagainya.

b. Iman Kepada Para Malaikat

Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami mengatakan, yang di maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah.⁷⁰ Allah SWT berfirman yang artinya: “mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya”.(QS. Al-Anbiya:27)

Jadi, iman kepada malaikat adalah mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT menciptakan malaikat yang diberi tugas oleh Allah dan selalu menjalankan apa yang diperintahkan Allah tanpa menolak apa yang di perintah-Nya.

Penerapan iman kepada malaikat ini yaitu para penyandang tunarungu di bimbing untuk selalu melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan Allah, selalu berbuat baik kepada teman dan tidak bertengkar, tidak bermalas-malasan dan lain sebagainya.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

⁷⁰ Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakimi, 222 *Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta:Mustaqim, 2001), hlm. 81

Makna beriman kepada kitab-kitab ilahi yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia Wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan dsusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci.⁷¹

Jadi, iman kepada kitab-kitab Allah adalah percaya dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai kitab yang telah diturunkan kepada RosulNya agar menjadi pedoman bagi umat manusia dan segala sesuatu yang termuat dalam al-qur'an juga merupakan suatu kebenaran dan isinya tidak dapat di ubah-ubah.

Penerapan Iman kepada Kitab-kitab Allah yaitu para penyandang tunarungu di ajarkan untuk membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek setiap waktu dan ketika ingin mengerjakan sesuatu harus dimulai dengan berdoa. Para penyandang tunarungu juga dikenalkan dengan kitab-kitab Allah ada empat yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud dan Al-Qur'an bagi umat islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Iman Kepada Para Rasul

Iman kepada nabi atau rasul Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus sebagian dari manusia sebagai nabi dan rasul yang diberi tugas untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Pesan-pesan Allah ini disampaikan melalui wahyu yang terkumpul dalam kitab dan shuhuf. Dengan demikian mengimani para rasul merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mengimani kitab Allah.⁷² Jadi, iman kepada para rosul

⁷¹ Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakimi, 222 *Kunci Aqidah yang Lurus*, (Jakarta:Mustaqim, 2001), hlm. 85

⁷² Habib Zain bin Ibrahim bin Sumart, Hidayatuth Thalibin Fi Bayyan Muhimmatid Din terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*. (A. Bayan, 1998), hlm. 201

adalah percaya dan yakin adanya rosul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia.

Penerapan iman kepada para Rasul yang diajarkan oleh pembimbing ini kepada para penyandang tunarungu yaitu menjalankan apa yang diperintahkan oleh rasul seperti berkata baik dan benar kepada siapapun, menjauhi apa yang dilarang oleh rasul yaitu dengan berkata jujur dalam melakukan segala perkataan maupun perbuatan, menjadikan rasul sebagai suri tauladan kita yaitu dengan melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya, bersholawat setiap hari, berusaha menjalankan sunnah-sunnahnya, berbuat baik dengan teman ataupun dengan yang lainnya (berakhlakul karimah), mempelajari sejarah-sejarah rasul dan lain sebagainya.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir ialah Hari kiamat, termasuk kebangkitan (al-ba'ts), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia.

f. Iman Kepada Qadha dan Qadhar

Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt.⁷³

Sebagai manusia biasa yang lemah kita harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri kita atas izin Allah swt, jadi berserah dirilah kepada Allah swt, dengan cara berusaha, berdoa dan berikhtiar kepada Allah. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bias berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang akan menentukan.

⁷³ Jujun S. Suriasumarti, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 4.

Jadi sebagai seorang mu'min kita wajib percaya kepada rukun-rukun iman yang akan menjadi benteng yang kokoh dalam kehidupan kita di dunia. Dan kita memang harus yakin bahwa Allah swt lah Tuhan kita, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Rasul, al-Qur'an sebagai kitabullah dan petunjuk, serta kita berpegang teguh kepada agama islam, beriman kepada semua yang telah diciptakan Allah swt.

4. Ciri-Ciri Melemahnya Iman

Sesungguhnya iman adalah amalan hati. Iman naik dan turun. Naiknya iman dengan ketaatan kepada Allah. Dan lemahnya iman dengan bermaksiat kepada Allah. Berikut ini adalah ciri-ciri lemahnya iman:

1) Melakukuan kedurhakaan dan dosa

Tanda lemahnya iman adalah dengan banyaknya melakukan kedurhakaan dan dosa kepada Alloh. Serta dilakukan dengan sering dan terus menerus, sehingga dosa baik besar atau kecil yang dilakukan terus-menerus akan berubah menjadi kebiasaan. Sehingga lambat laun pelakunya akan berani berbuat terang-terangan sehingga menyebabkan hatinya keras membatu susah menerima kebenaran.

2) Merasakan kekakuan dan kerasnya hati.

Seorang yang lemah imannya akan merasakan kekakuan hati serta susahnya menerima nasehat kebenaran. Allah berfirman: "kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (al-Baqoroh:74)

3) Tidak tekun dalam beribadah.

Gambarannya adalah seperti tidak khusu dan fokus ketika sholat, membaca al-Qur'an, berdoa dan berdzikir. Hatinya telah lalai dari mengingat Allah. Dan menjadikan ibadah hanya sebuah rutinitas semata saja.

4) Malas untuk melakukan amal ketaatan serta meremehkannya.

Ibadah yang dilakukan seperti jasad tanpa ruh. Sering meremehkan waktu shalat, seringnya menunda-nunda kebaikan dan mengakhirkannya. Sering meninggalkan amalan-amalan sunnah dan bahkan kadang berani meninggalkan yang wajib. Sebagaimana yang terjadi pada orang munafik. “Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas.” (QS. An-Nisa: 142)

- 5) Dada yang merasa sesak, perubahan perangai, sehingga seakan-akan seseorang merasakan beban berat yang menghimpitnya. Kelapangan hatinya sirna dan hilangnya kesabaran menghadapi permasalahan hidup.
- 6) Tidak tersentuh oleh ayat-ayat al-Qur'an, tidak takut akan ancaman dan kurang termotivasi terhadap janji Allah dalam Al-Qur'an. Tidak adanya semangat untuk membaca dan menyimak bacaannya.
- 7) Melalaikan Allah dalam berdzikir kepadaNya.

Berdzikir adalah pekerjaan yang paling berat bagi dirinya, susah mengangkat tangan untuk berdoa, atau walaupun berdoa maka ingin bercepat-cepat menyelesaikannya tanpa merasakan nikmat bermunajat kepadaNya.

- 8) Tidak merasa marah apabila melihat pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan Allah.

Sebab al-Ghiroh (kecemburuan) dalam hati telah padam, sehingga anggota tubuhnya tak mampu lagi mengingkari kemungkaran. Tidak mau menyuruh kepada yang ma'ruf dan tidak mau melarang dari yang munkar.

- 9) Gila hormat dan syuhroh (popularitas).

Gambarannya gila kedudukan, menginginkan agar tampil sebagai pemimpin dan orang yang menonjol. Tanpa dibarengi kemampuan bertanggung jawab.

- 10) Bakhil dan kikir.

Rasululloh shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Sifat kikir dan iman tidak akan bersatu dalam hati seorang hamba selama-lamanya. (HR. An-Nasai)

11) Mengatakan apa yang tidak diperbuatnya (Berbohong).⁷⁴

Para ulama salaf telah sepakat, bahwa Iman itu dapat bertambah dan berkurang. Bertambahnya Iman dengan banyak melakukan amal shalih. Sedangkan berkurangnya Iman dengan banyak melakukan amal yang buruk. Ada sesuatu yang bisa menambah dan mengurangi Iman, disebabkan Iman tidak bertambah atau berkurang dengan sendirinya. Dengan demikian, Iman bertambah karena adanya sesuatu yang menambahkannya, yaitu amal shalih. Adapun berkurangnya Iman pun disebabkan adanya sesuatu yang mengurangi, yaitu amal buruk.⁷⁵

Sedangkan faktor yang dapat mengurangi atau bahkan membinasakan iman di antaranya adalah:

- a. Sujud kepada selain Allah baik dalam bentuk kebendaan maupun yang tidak nyata dalam kehendak maupun ikhtiyar.
- b. Menghina sesuatu yang dimuliakan oleh agama Islam, seperti menghina al-Qur’an, Hadits Rasul, nama-nama Allah, dan lain sebagainya.
- c. Mendustakan suatu nash syari’at yang termaktub dalam al-Qur’an dan al-Hadits.
- d. Menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh agama Islam.
- e. Mengucapkan kalimat yang menuju kepada kekafiran sehingga orang lain yang mendengarnya akan menjadi ragu terhadap keimanan orang yang mengucapkan kalimat tersebut.⁷⁶

⁷⁴ Muhammad Sholih Al-Munajjid, *Obat Lemahnya Iman*, terj Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2020), hlm. 63-68

⁷⁵ David Subhi, *Keimanan: Iman dalam Perapektif Islam*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), <file:///C:/Users/user/Downloads/iman%20dalam%20perspektif%20Islam.pdf> diakses pada selasa, 17 Mei 2022 jam 12:24 WIB)

⁷⁶ Moh. Rifa’i, *Pelajara Ilmu Tauhid*, Pelita Karya, Jakarta, 1971, hlm. 16.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bertambah atau berkurangnya keimanan seseorang itu dilihat dari perbuatan baik buruknya seseorang. Hakikat keimanan, dasarnya dan pokoknya itu sendiri apabila telah teguh di dalam hati seseorang tidaklah bertambah maupun berkurang. Akan tetapi derajat keimanan seseorang dapat bertambah misalnya dengan bertambahnya ketaatan kepada Allah SWT, dapat berkurang misalnya dengan berkurangnya ketaatan kepada Allah SWT. Karena pada dasarnya ketaatan seseorang juga dapat mempengaruhi keimanan. Begitu pula dengan penyandang tunarungu yang sama dengan manusia biasa keimanan mereka dapat naik turun seiring dengan ketaatan mereka kepada Tuhannya.

5. Cara Meningkatkan Keimanan pada Penyandang Tunarungu

Al-Abbad menjelaskan karena iman bersifat naik turun (fluktuatif), maka terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang mukmin terutama penyandang tunarungu untuk meningkatkan keimanannya yaitu sebagai berikut:

- a. Mempelajari ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari kitabullah dan hadits Rasulullah. Meningkatnya (naiknya) iman seseorang yang disebabkan oleh ilmu, adapun cabang-cabang ilmu syariah yang dapat menyebabkan bertambahnya iman adalah:
 - 1) Membaca Al-qur'an dan merenungkannya, maka orang yang membaca Al-qur'an serta mencoba memahami dan mau bercermin kepada ayat ayatnya akan menemukan banyak sekali ilmu pengetahuan dan hikmah serta bisa memperkuat dan mengembangkan iman.
 - 2) Ilmu mengenai asmaul husna sifat-sifat yang maha agung Orang yang mengenal Allah SWT dengan cara ini akan menjadi bagian dari orang-orang yang mempunyai iman yang terkuat
- b. Memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada di alam (ayat ayat kauniyah). Mempelajari dan merenungkan keajaiban ciptaan

Allah seperti: manfaat diciptakan langit, bumi, matahari, bulan dan bintang.

- c. Berusaha dengan keras kearah pencapaian amal perbuatan yang baik secara ikhlas (amal saleh). Cara meningkatkan iman dengan amal saleh meliputi:
 - 1) Amalan hati, Amalan hati merupakan dasar Agama buktinya setiap amal tidak di terima bila tidak ada keikhlasan dan ketulusan hanya karena Allah. Contohnya: Tawakal, khauf, kesabaran
 - 2) Amalan lidah, Amalan lidah Perti berdzikir, memuji Allah, membaca Al-qur'an.
 - 3) Amalan anggota tubuh, Amalan anggota tubuh seperti shalat, puasa, haji, sadaqah, jihad dan amalan soleh lainnya juga merupakan alasan bagi meningkatnya iman.⁷⁷

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa meningkatnya keimanan seseorang itu dapat dilihat dari keistiqomahannya dalam menerapkan sunnah-sunnah yang diajarkan para nabi dan rosul serta menjauhi larangan Allah. Jika seseorang itu meninggalkan sunnah bahkan kewajiban yang diperintahkan-Nya maka iman orang tersebut sedang melemah.

C. Penyandang Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengarannya yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.⁷⁸

Tunarungu menurut pendapat Hanahan dan Kauffman, yaitu sebagai berikut: "Tunarungu (*hearing impairment*) adalah satu istilah

⁷⁷ Al-Abbad, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Keimanan*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. IV, 2014

⁷⁸ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 93

umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari ringan sampai berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*). Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan didalam proses informasi bahasa melalui pendengaran atau tidak menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar”.

Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia di mana anak sudah memahami suatu percakapan, tiba tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran kondisi yang demikian di sebut anak tunarungu *post-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan dan bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.⁷⁹

Jadi dapat disimpulkan tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna bahkan tidak bisa mendengar sama sekali sehingga memerlukan alat bantu pendengaran. Para penderita tunarungu ini bisa terjadi karena kecacatan dari lahir atau keturunan maupun karena kecelakaan yang membuat gendang telinga tidak berfungsi dengan baik.

Penyandang disabilitas terutama tunarungu memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, semestinya seorang muslim tidak memiliki stigma negatif terhadap mereka, apalagi membuat penyandang disabilitas merasa terpinggirkan dan tidak berarti. Sebab Islam datang membawa nilai kesetaraan, kesamaan, dan melawan segala tindakan diskriminasi. Allah berfirman dalam surah an-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا
مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ

⁷⁹ IG.A.K Wardani Dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 65

بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
 أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti. (QS. An-Nur:61)⁸⁰

Menurut *al-Maraghi* dalam tafsirnya, dalam ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa orang buta, orang pincang dan orang sakit tidak berdosa untuk makan bersama-sama orang yang sehat, dan juga tidak berdosa makan di rumah yang di dalamnya terdapat istri dan keluarganya, termasuk rumah anak karena rumah anak seperti rumahnya sendiri, atau di rumah kerabatnya yang sudah diketahui bahwa mereka merasa senang jika ia makan di rumah mereka.⁸¹

2. Penyebab Tunarungu

Secara umum, penyebab ketunarunguan dapat terjadi pada tipe konduktif, sensorineural dan campuran. Menurut I.G.A.K Wardani

⁸⁰ <https://quran.kemenag.go.id/surah/24/61> diakses pada tanggal 11 Agustus 2022 jam 13:07 WIB

⁸¹ Muhammad Rafi, Perspektif Al-Quran terhadap Penyandang Disabilitas: Tafsir Surat An-Nur Ayat 61, <https://tafsiralquran.id/perspektif-al-quran-atas-penyandang-disabilitas-tafsir-surat-an-nur-61/> diakses pada 11 Agustus 2022 jam 12:49 WIB

menjelaskan faktor-faktor penyebab ketunarunguan anak yaitu sebagai berikut:

1) Penyebab terjadinya tunarungu tipe konduktif

kerusakan/gangguan terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan sebagai berikut :

- a) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar yang dibawa sejak lahir
- b) Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar
- c) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah disebabkan sebagai berikut:

- (1) Ruda Paksa yaitu adanya tekanan/ benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh, tabrakan, tertusuk dll
- (2) Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah
- (3) Terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang
- (4) Saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut

2) Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Sensorineural

- a) Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan), maksudnya bahwa ketunarunguan tersebut disebabkan oleh gen ketunarunguan yang menurun dari orang tua kepada anaknya.
- b) Penyebab ketunarunguan faktor non genetik, antara lain :
 - (1) Trauma akustik, yang disebabkan oleh adanya suara bising dalam waktu yang lama
 - (2) Meningitis, yaitu radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang telinga dalam melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah
 - (3) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak.⁸²

Menurut Sardjono mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

⁸² IG.A.K Wardani Dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 5

- 1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (Pre Natal)
 - a) Faktor keturunan Cacar air,
 - b) Campak (*Rubella, Gueman measles*)
 - c) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
 - d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - e) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
 - f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- 2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - a) sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan.
 - b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
 - c) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 3) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - a) Anak lahir pre mature
 - b) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
 - c) Proses kelahiran yang terlalu lama
- 4) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - a) Infeksi
 - b) Meningitis (peradangan selaput otak)
 - c) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
 - d) Otitismedia yang kronis
 - e) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.⁸³

3. Klasifikasi Tunarungu

Adapun klasifikasi gangguan pendengaran menurut nie-mann menyatakan sebagai berikut:

- 1) Gangguan pendengaran ringan dengan derajat 20- 30 dB

Kehilangan pendengaran pada taraf ini anak mampu belajar bicara dengan telinganya dan berkembang normal taraf ini merupakan batas antara pendengaran norml dan tuli

⁸³ Fifi Nofiaturrehman, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, QUALITY, Volume 6, Nomor 1, 2018. Hlm. 4-5

2) Gangguan pendengaran marginal 30 – 40 dB

Sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter.

3) Gangguan pendengaran jenis sedang, 40- 60 dB.

Mereka dapat mendengar suara keras dan di bantu dengan penglihatannya (visual) : mereka dapat belajar melalui metode oral.

4) Gangguan pendengaran berat, 60-70 dB.

Orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus. Gangguan ini di anggap sebagai “tuli secara edukatif”.

5) Gangguan pendengaran sangat berat, lebih dari 75 dB.

Mereka yang kehilangan pendengaran taraf ini, jarang belajar bahasa dengan telingnya walaupun dengan suara yang di ucapkan sangat keras.⁸⁴

4. Karakteristik Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak normal pada umumnya.

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi dan sosial.

1) Karakteristik dari Segi Intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak

⁸⁴ Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 88

normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik dari Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikian banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik dari segi suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

3) Karakteristik dari Segi Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya

memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

a) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapinya anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

c) Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

- e) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa dan cepat tersinggung karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.⁸⁵

5. Perkembangan Remaja Tunarungu

Istilah remaja atau Adolescence berasal dari kata latin *Adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Arti luas dari istilah remaja saat ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Zakiah Daradjat Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, Masa ini mulai kira-kira umur 13-21 tahun.⁸⁶

1) Perkembangan remaja tunarungu

Perkembangan remaja tunarungu juga tidak berbeda dengan remaja-remaja pada umumnya, hanya saja terdapat beberapa aspek

⁸⁵ Cahya Laili, *Buku Anak untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: *Familia*, 2013), hlm. 30

⁸⁶ Nida Salsabila dkk, *Rehabilitasi Sosial bagi Remaja dengan Disabilitas Sensorik*, jurnal *Pekerja Sosial*, Vol. 1 No: 3, desember 2018, hlm. 198

perkembangan yang terhambat karena adanya keterbatasan kemampuan berkomunikasi secara verbal seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Santrock menjelaskan ada tiga aspek perkembangan remaja, yaitu fisik, kognitif, dan sosioemosi.⁸⁷

a) Perkembangan fisik remaja

Perkembangan fisik remaja pada umumnya dan remaja tunarungu tidak ada perbedaan. Perkembangan fisik akan ditandai dengan penambahan tinggi badan dan berat tubuh, serta adanya tanda-tanda kematangan seksual. Perkembangan fisik remaja laki-laki dan perempuan berbeda, perempuan akan lebih dahulu mengalami *growth spurt* daripada laki-laki. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya aliran hormon-hormon yang pada masa remaja ini, akan meningkat secara dramatis. Hormon testosteron merupakan hormon yang diasosiasikan pada perkembangan genital, tinggi badan, serta perubahan suara pada laki-laki. Sementara hormon estradiol merupakan hormon yang berkontribusi terhadap perkembangan payudara, uterus, dan kerangka pada perempuan.

Pada perempuan, akan ditemukan *menarche* atau menstruasi pertama sebagai tanda kematangan seksual. Selain itu, payudara akan membesar, muncul rambut di ketiak dan kemaluan, penambahan tinggi serta pinggul yang melebar merupakan tanda perubahan fisik pada perempuan. Sementara pada laki-laki, akan mengalami ejakulasi pertama (mimpi basah) sebagai tanda kematangan seksual. Selain itu, akan ada peningkatan ukuran penis dan testis, keluarnya rambut kemaluan, perubahan pada suara, dan pertumbuhan rambut di ketiak, wajah, bahkan di dada.⁸⁸

⁸⁷ John W Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011), hlm. 401-467

⁸⁸ John W Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011), hlm. 402-411

b) Perkembangan kognitif remaja

Menurut Piaget, individu yang berusia mulai 11 tahun akan memasuki tahap operasional konkret. Pada masa ini, remaja akan memiliki pemikiran yang lebih abstrak, dan sudah mampu merekayasa menjadi seakan-akan sebuah situasi benar-benar terjadi. Remaja juga mampu menghadapi situasi yang masih berupa kemungkinan-kemungkinan, yang nantinya akan dicoba untuk menalar secara logis. Remaja cenderung menyelesaikan masalah melalui *trial-and-error*, sehingga remaja akan melakukan banyak percobaan-percobaan untuk menyelesaikan permasalahannya. Remaja juga mengalami masa peningkatan egosentrisme (memusatkan pikiran pada diri sendiri). Remaja menganggap semua orang menyukai dirinya sebagaimana dirinya menyukai dirinya sendiri. Selain itu, remaja juga akan senang diperhatikan dan akan memiliki perasaan “tidak terkalahkan”. Pengambilan keputusan remaja tidak terlepas dari perkembangan kognitifnya. Remaja akan memiliki banyak pendapat dalam berbagai perspektif, sudah mampu memikirkan konsekuensi atas keputusan yang akan diambil, dan mulai mempertimbangkan kredibilitas sumber.⁸⁹

Pada remaja tunarungu, proses perkembangan kognitifnya berbeda dengan remaja pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan pada kemampuan verbal dan penerimaan informasi yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi yang diterima oleh remaja tunarungu.

c) Perkembangan sosioemosi remaja

Perkembangan sosioemosional remaja ditandai dengan adanya penghargaan diri yang tinggi pada laki-laki maupun perempuan. Pada perempuan, penurunan penghargaan diri terjadi

⁸⁹ John W Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011), hlm. 422-424

cukup ekstrim, hal ini dikarenakan adanya pencitraan negatif terhadap tubuhnya, dan juga tidak adanya wadah untuk mengekspresikan dirinya. Sementara perkembangan identitas pada remaja, akan berlangsung perlahan dan bertahap karena pada masa remaja, remaja akan mengalami kebingungan tentang peran dirinya sendiri.

Pada remaja tunarungu, masalah perkembangan sosio emosi akan lebih kompleks dikarenakan remaja tunarungu tidak memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, sehingga menimbulkan tekanan emosi yang lebih besar. Hal ini berdampak pula pada hubungan remaja tunarungu dengan lingkungan sekitarnya.⁹⁰

2) Tugas Perkembangan Remaja Tunarungu

Sarwono mengatakan ada enam tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja yaitu:

- a) menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya,
- b) Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan tempatnya berada,
- c) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan,
- d) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat,
- e) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaannya,
- f) Memecahkan masalah-masalah nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan.⁹¹

⁹⁰ John W Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011), hlm. 465-467

⁹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15

D. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual dengan Keimanan

Bimbingan mental spiritual adalah proses pemberian bantuan, perubahan, ajakan kepada para penyandang tunarungu untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan ajaran agama islam. Membantu merubah dan memperbaiki pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang kemudian akan merubah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang menjadi landasan dari bimbingan mental spiritual.⁹²

Iman adalah keyakinan yang menuntut bukti secara nyata berupa amal saleh. Amal saleh inilah yang menjadi bukti berseminya iman dalam hati seseorang. Seseorang yang mempunyai iman biasanya memiliki perilaku yang baik dan meneladani amal shaleh. Iman itu tidak hanya mencakup rukun iman semata yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul iman kepada hari kiamat dan iman kepada qodha dan qodar. Tetapi bagaimana seseorang dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.⁹³

Iman yang diterima dan benar adalah keyakinan yang tidak dicampuri dengan keraguan dan amalan yang diantaranya berupa jihad dengan harta dan jiwa dijalan Allah swt. Sebab keyakinan hati saja tidak cukup sebagai syarat diterimanya iman. Iblis saja berkeyakinan akan adanya Allah swt. Sekalipun demikian, Allah telah mengkafirkanya dikarenakan karena kesombonganya sehingga ia tidak mau melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt.⁹⁴

Tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual dengan materi keagamaan agar penyandang tunarungu dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, dengan harapan dapat merubah pola pikir penyandang tunarungu

⁹² Hasmaniar. *Pengaruh Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak di UPT Pusat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Seroja Bone*. (Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah, 2020), hlm. 17

⁹³ Imam baihaqi, mukhtashar syu'abul iman, (beirut : muasatul kutub ats – tsaqafiyah), hlm 12

⁹⁴ Hawin Murtadlo, *Al Iman*, (Solo, Pustaka Barokah,2000), hlm.8

menjadi lebih baik.⁹⁵ Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah serupa itu akan memberikan sikap optimis pada seseorang sehingga akan muncul perasaan positif seperti bahagia, rasa senang, puas, merasa sukses, merasa dicintai atau rasa aman.⁹⁶ Dengan demikian materi bimbingan agama haruslah disesuaikan dengan kebutuhan penyandang tunarungu karena keterbatasan mereka dalam mendengar. Adapun yang menjadi materi dalam bimbingan mental spiritual adalah materi tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, materi bimbingan mental spiritual yang perlu disampaikan adalah program untuk mengatasi kesulitan mengamalkan ajaran islam yang meliputi keimanan (aqidah), keIslaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlakul karimah) dengan menggunakan beberapa metode dan menggunakan alat bantu.⁹⁷

Bimbingan mental spiritual dengan diberi materi keagamaan akan meningkatkan keimanan dan memperbaiki kondisi mental para penyandang tunarungu karena dengan meningkatnya keimanan para penyandang tunarungu akan memberikan efek perbaikan mental mereka. Dengan mengenal agama dengan baik diharapkan penyandang tunarungu lebih bisa menerima keadaanya, Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan kesempurnaan hanya milik Allah. Dibalik kekurangan pasti banyak kelebihan yang mereka miliki.

⁹⁵ Hasmaniar. *Pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak di upt pusat pelayanan rehabilitasi sosial anak seroja bone*. (Sinjai: Institut agama islam muhammadiyah, 2020), hlm.24

⁹⁶ Ulin Nihayah, *Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental bagi Konseli*, Vol. 01, No.01. Islamic Communication Journal, 2016.

⁹⁷ Hasmaniar. *Pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak di upt pusat pelayanan rehabilitasi sosial anak seroja bone*. (Sinjai: Institut agama islam muhammadiyah, 2020), hlm.24-25

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Latar Belakang Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal

Yayasan Insan Tiara Bangsa" dirintis pada tanggal 2 Mei 2015 sebagai hari momentum bersejarah karena bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional sudah mendapatkan ijin dengan mendapatkan NPSN 69956333.

Tujuan dengan adanya berdirinya yayasan ini adalah membantu pemerintah dalam menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus, yang mempunyai ketunaan diantaranya tuna netra (A) tuna rungu (B), tuna grahita (C), tuna daksa (D), tuna ganda, autis dan lain-lain, yang pada dasarnya semua warga berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran termasuk ABK (anak berkebutuhan khusus) atau Disabilitas.

Fasilitas yang dimiliki selalu berubah, berbenah dan menambah berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan para disabilitas, diantaranya alat peraga edukatif yang selalu bertambah, kantin, mck, pengadaan lahan dan pembangunan untuk gedung Sekolah, Pondok Pesantren Difabel Al Firdaus dan ruang Terapi.

Disamping itu yayasan mengusahakan sekaligus mengakrabkan antara pembimbing, karyawan, walimurid, para difabel, tokoh masyarakat dan komponen civitas akademika dengan mengadakan kegiatan bersama diantaranya outbond, pengajian pertemuan rutin selapanan dan kegiatan lain yang menjunjung kretifitas bagi peserta didik.

Didalam Komunikasi antara wali murid dengan pihak yayasan yang bertujuan konsultasi perkembangan peserta didik sekolah menyediakan buku komunikasi pribadi para disabilitas; sarana komunikasi nomor handphone dari pihak yayasan, dengan tujuan dapat konsultasi sewaktu-waktu selama 24 jam pada pembimbing yang dikendaki. Dibentuknya Komite Sekolah akan difungsikan secara matang dan terencana sehingga antara pembimbing, karyawan dan wali murid merasa handarbeni (saling memiliki) yayasan SLB ini.

Disamping itu yayasan ini juga membentuk koperasi serba usaha (KSU) diantaranya menjual barang-barang seperti madu, kopi, masker juga kebutuhan peserta didik dan tabungan pelajar dan lain-lain. Pemeriksaan kesehatan, pemijatan syaraf dan konsultasi Psikologi para disabilitas secara gratis sudah berjalan secara rutin.⁹⁸

2. Visi, Misi dan Motto Yayasan Insan Tiara Bangsa

Menurut data Yayasan visi, misi dan moto Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja adalah sebagai berikut:

VISI

Yayasan "Insan Tiara Bangsa Plus" sebagai lembaga pendidikan dalam proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, wali murid, lembaga pengguna lulusan sekolah ini dan masyarakat pada umumnya.

Maka dalam merumuskan visinya juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era reformasi dan globalisasi yang sangat cepat, atas dasar itulah sekolah ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut: "Mewujudkan SLB yang Holistik, Berakhlaq mulia, Berjiwa Sosial. Berpengetahuan dan Mandiri".⁹⁹

MISI

Misi yang diemban adalah menjabarkan dari visi yang sekolah inginkan yaitu:

- a. Mewujudkan program pembelajaran SLB holistik.
- b. Menyelenggarakan Pendidikan SLB yang mengutamakan Akhlaqul Karimah.
- c. Menyelenggarakan SLB yang berpusat pada anak dan berorientasi Kepada kebutuhan anak

⁹⁸ Dokumentasi, "Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal", pada tanggal 26 April 2022

⁹⁹ Ibid,

- d. Proses pembelajaran kreatif dan inovatif sehingga kegiatan yang Dilaksanakan menarik, membangkitkan perasaan ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal baru
- e. Mengembangkan ketrampilan hidup agar mampu menolong diri Sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh ketrampilan dasar.

MOTTO

"Memohon Berkah dan Memohon Kebajikan Allah Tak Terbatas "¹⁰⁰

3. Letak Geografis

Yayasan Insan Tiara Bangsa terletak ditempat yang strategis yaitu di Jl. Pemuda 56 B dusun Pandansari rt 05 rw V Tampingan desa Boja kecamatan Boja kabupaten Kendal Jawa Tengah kode pos 51381. Memiliki tanah dan bangunan seluas 960 m².¹⁰¹

4. Pembiasaan Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal

Di yayasan ini juga diberikan pembiasaan sekaligus bina diri dalam memupuk rasa kemandirian bilamana para penyandang disabilitas sudah harus hidup berdikari. Adapun pembiasaan dan bina diri disesuaikan dengan situasi dan kondisi para disabilitas diantaranya:

- a. Peningkatan pengetahuan tentang agama islam (tauhid, fiqih, akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan lain-lain)
- b. Peningkatan keagamaan (Sholat, hafalan surat dan doa) bagi muslim
- c. Gerakan senibu rupiah tiap hari Kamis
- d. Membudayakan Jum'at Bersih dan Sehat
- e. Membudayakan 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun)
- f. Bina diri, bina terampil dan bina usaha.¹⁰²

¹⁰⁰ Dokumentasi, "*Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal*", pada tanggal 26 April 2022

¹⁰¹ <http://insantiara.blogspot.com/p/tentang-kami.html?m=1>

¹⁰² Dokumentasi, "*Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal*", pada tanggal 26 April 2022

5. Ekstra Kurikuler (Eskul) Yayasan Insan Tiara Bangsa

Ekstra Kurikuler (ESKUL) yang direncanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik tetapi sekolah sudah menyiapkan beberapa kegiatan yang meliputi diantaranya:¹⁰³

Tabel 1

Ekstra Kurikuler Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

No	Ekstra Kurikuler
1.	Pramuka
2.	Renang
3.	Beladiri
4.	Seni Lukis
5.	Seni Musik
6.	Seni Tari
7.	Tata Rias
8.	Tata busana/Menjahit
9.	Perbengkelan
10.	Pemijatan
11.	Pencucian Motor/mobil
12.	Membatik.
13.	Kajian Agama
14.	Tata Boga
15.	Komputer

Sumber: Data Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa

6. Program Kegiatan Harian

Program kegiatan yang dilaksanakan setiap hari senin-sabtu di Yayasan Insan Tiara Bangsa adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

Tabel 2

Program Kegiatan Harian

No	Materi
I.	Kemampuan Dasar Keimanan / Keislaman
	A. Menghafal Rukun Iman, Menghafal Nama Nabi & Rosul yang Wajib diketahui, Menghafal Tugas Malaikat dan lain lain
	B. Surat – Surat Pendek
	C. Ayat-Ayat Al-Qur'an / Hadits Pilihan

¹⁰³ ibid

¹⁰⁴ Dokumentasi, “Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal”, pada tanggal 26 April 2022

	D. Kalimat Thoyyibah
	E. Baca Tulis Al-Qur'an
	F. Ibadah Praktis
	G. Praktek Ibadah Sunnah (Sholat Duha, Puasa Senin Kamis dll)
II.	Pembiasaan (Moral dan Nilai-Nilai Agama, Sosial, Emosional & Kemandirian
III.	Kemampuan Dasar Umum
	A. Berbahasa
	B. Kognitif
	C. Fisik dan Motorik
	D. Seni
	E. Pengenalan Bahasa Asing

Sumber: Data Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa

7. Sarana dan Pra Sarana

Sarana dan pra table sarana di Yayasan Insan Tiara Bangsa terdiri dari kantor, ruang kelas, mushola, kantin MCK dan yang lainnya, seperti yang dapat dilihat pada table dibawah ini:¹⁰⁵

Tabel 3
Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana
1.	Kantor
2.	Ruang Kelas
3.	Gedung Pendidikan
4.	Asrama
5.	Gedung Ibadah/ Mushola
6.	Kantin
7.	MCK
8.	Dapur
9.	Gedung Konsultasi
10.	Lapangan Olahraga
11.	Perpustakaan
12.	Ruang Sanitasi
13.	Ruang Praktek
14.	Ruang Terapi

Sumber: Data Pegawai Yayasan Insan Tiara Bangsa

¹⁰⁵ Dokumentasi, "Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal", pada tanggal 26 April 2022

8. Keadaan Pegawai

Berdasarkan dokumen sub bagian kepegawaian pada tahun 2015 hingga saat ini menyatakan bahwa jumlah tenaga di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal seluruhnya berjumlah 22 orang dengan rincian pada table di bawah ini:¹⁰⁶

Tabel 4

Jumlah pegawai di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

No	Nama
1.	Kadiyono, S.Sos. M.Pd
2.	Sarmuji, S.Ag.MA
3.	Hanan Maulana, S.Pd
4.	M. Taufan Halilintar, S.Pd
5.	Luluk Nur Kholidah, S.Pd.I
6.	Ari Sulistyowati, S.Pd
7.	Katri, S.Pd
8.	Didik Zain Muttahar, S.Pd
9.	Pipit Dwi Ratnawati, S.Pd
10.	Wulan Putri Intani
11.	Istiowati, A.Ma
12.	Nuryati
13.	Neneng Oktavia
14.	Yan Syuhada Karuniarahman
15.	Windu Lestari
16.	Dedek Solikhatun Nisa
17.	Nalal Muna
18.	Risky Agung Mudyono
19.	Widodo Dedy Purnomo
20.	Satmoko
21.	Wahyu Tri Susilo
22.	Wulan

Sumber: Data Pegawai Yayasan Insan Tiara Bangsa

9. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal:¹⁰⁷

¹⁰⁶ Dokumentasi, “Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal”, pada tanggal 26 April 2022

¹⁰⁷ Dokumentasi, “Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal”, pada tanggal 26 April 2022

Tabel 5

Struktur Organisasi di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

No.	Nama	Jabatan
1.	Ahmad Sudaryanto, S.Ag Moh Alaik Fafilaya	Penasehat I Penasehat II
2.	Sarmuji, S.Ag, MA	Pembina
3.	Kadiyono, S.Sos, M.Pd	Ketua
4.	Ari Sulistyowati, S.Pd	Sekretaris
5.	Luluk Nur Kholidah, S.Pd.I	Bendahara
6.	Nuryati	Seksi Rumah Tangga
7.	Siti Khasanah, S.Si	Seksi Pendidikan dan Keterampilan
8.	Wahyu Putri N	Seksi Usaha
9.	Wulan Putri Intani	Seksi Kesehatan
10.	Andrew Yuvian Prismatika, S.Pd	Seksi Anak Asuh Luar Panti
11.	Supriyono, A.Ma.Pd.I	Pengasuh Asrama Putra
12.	Neneng Oktavia	Pengasuh Asrama Putri
13.	Istiowati, A.Md	Pekerja Sosial

Sumber: Data Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa

10. Informan Penelitian

Terdapat beberapa data informan yang akan dipaparkan dalam table berikut ini:

a. Data Informan Pembimbing

Tabel 6

Data Informan Pembimbing

No	Nama	Alamat	Status di Yayasan
1.	Ari Sulistyowati, S.Pd	Boja	Pembimbing Tunarungu
2.	Sarmuji, S.Ag.MA	Boja	Pembimbing Kegiatan“Ayo Ngaji”
3.	Hanan Maulana, S.Pd	Boja	Pembimbing Kegiatan“Ayo Ngaji”
4.	Luluk Nur Kholidah, S.Pd.I	Boja	Pembimbing Kegiatan“Ayo Ngaji”

Sumber: Data Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa

b. Data Informan Penyandang Tunarungu

Tabel 7

Data Informan Penyandang Tunarungu

No	Nama	Usia
1.	ARH	15 tahun
2.	MDM	16 tahun
3.	PN	14 tahun
4.	SP	17 tahun
5.	WKJ	15 tahun

Sumber: Data Kepegawaian Yayasan Insan Tiara Bangsa

B. Kondisi Keimanan Penyandang Tunarungu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, maka penulis mendapatkan data berupa kondisi keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa. Menurut pemaparan dari bapak Sarmudji sebagai pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji” bahwa awal kondisi keimanan penyandang tunarungu yaitu kebanyakan mereka tidak mau diajak sholat berjama’ah karena kurangnya pembiasaan orang tua dari rumah, seperti yang diungkapkan oleh beliau dalam sebuah wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“penyandang tunarungu awal masuk itu mereka sangat susah sekali diajak untuk sholat berjama’ah, sholat sendiri saja mereka terkadang tidak bisa karena kurangnya pembiasaan dari orang rumah (orang tua)”¹⁰⁸

Adapun data wawancara lain yang disampaikan narasumber ARH bahwa saat dirumah ketika orang tuanya menegur untuk melaksanakan ibadah sholat ia hanya mengangguk saja tanpa melaksanakannya, karena setelah orang tuanya menegur mereka kembali ke aktivitas yang lain sehingga menyebabkan ARH tidak melaksanakan ibadah sholat karena malas, ia mengatakan bahwa:

¹⁰⁸ Wawancara dengan Sarmuji (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

“saya kalau disuruh ibu sholat cuma mengganggu kepala saja tanpa melaksanakannya, soalnya malas mereka juga tidak lihat, kalau ditanya tinggal jawab sudah saja”¹⁰⁹

Menurut keterangan dari bapak Hanan Maulana sebagai pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji” mengatakan bahwa penyandang tunarungu awal masuk ke yayasan memiliki sikap yang cuek terhadap temannya, tidak mau saling tolong menolong karena mereka beralasan tidak dekat dan tidak saling mengenal. Faktor lain yaitu mereka tidak terbiasa berada dilingkungan banyak orang, kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya dan masyarakat sehingga menyebabkan penyandang tunarungu memiliki sikap tersebut. Beliau mengatakan:

*“penyandang tunarungu disini awalnya lebih terlihat cuek, mungkin karena dirumah mereka jarang berkomunikasi dengan orang lain sehingga menyebabkan mereka diem-dieman kalau ada temannya yang butuh pertolongan”.*¹¹⁰

Selain itu pendapat yang sama diutarakan oleh MDM, dimana ia mengatakan bahwa dirumah tidak ada yang mau bermain dengannya, ia sering mengurung diri dirumah, tidak mau bermain bersama temannya karena takut diejek, dan tidak mau menolong temannya karena ia tidak pernah ditolong ketika susah. Ia mengatakan:

“ketika ada teman yang minta tolong biasanya aku gamau, soalnya mereka suka mengejek aku, aku juga ngga pernah ditolong kalau aku butuh bantuan”¹¹¹

Ibu Luluk Nur Kholidah juga mengatakan bahwa penyandang tunarungu awal masuk ke Yayasan malas belajar tentang agama, sering menyalahkan diri tidak bersyukur dengan kondisi yang diterimanya saat ini, berbohong, tidak mempercayai semua makhluk Allah:

¹⁰⁹ Wawancara dengan ARH (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹¹⁰ Wawancara dengan Hanan Maulana (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹¹¹ Wawancara dengan MDM (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

*“mereka kalau disuruh belajar agama itu mba ya Allah sangat susah sekali, mereka sering berontak marah-marah ketika dinasehati. Mereka sering menyalahkan dirinya sendiri karena mereka protes tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna seperti kebanyakan orang lain. Mereka juga seringkali berbohong jika ditanyai pembimbing, ngakunya sudah sholat ternyata pas Tanya ke teman yang lain ternyata ada yang melipir ke kamar mandi”.*¹¹²

PN mengungkapkan bahwa ia juga termasuk anak yang malas belajar membaca al-Qur’an karena orang tuanya sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mengajarnya, ia juga malu jika belajar bersama teman-teman yang lain untuk itu sebelum masuk ke Yayasan PN tidak bisa mengaji sama sekali. Ia mengungkapkan:

*“aku awal masuk ke sini sama sekali tidak bisa membaca al-Qur’an, dirumah cuma disuruh sholat, tidak ada yang mau mengajari ngaji jadi ketika habis maghrib tidak mengaji tapi mainan hp. Tapi sekarang Alhamdulillah bisa mengaji setelah masuk ke sini, banyak teman-teman yang kondisinya sama seperti saya jadi saya semangat belajar”*¹¹³

Ibu Ari Sulistyowati mengungkapkan bahwa selain itu, penyandang tunarungu juga sering sekali menyalahkan diri sendiri, kurang bersyukur, dan tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya. Dirumahpun mereka tidak diajarkan bersosialisasi dengan teman sebayanya, para orang tua terlalu khawatir anaknya dibully ketika bermain bersama temannya, ia mengatakan:

“mereka disini itu awalnya sangat tertutup, susah diajak berkomunikasi walaupun berkomunikasi mereka cuma mau sama orang terdekatnya saja (orang tua), biasanya pembimbing disini mencoba membujuk mereka agar mau diajak berkomunikasi.”

¹¹² Wawancara dengan Luluk Nur Kholidah (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹¹³ Wawancara dengan PN (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh SP & WKJ, bahwa mereka tidak terlalu suka ketika diajak berkomunikasi dengan orang lain, mereka lebih suka sendirian, bahkan mereka sampai tidak mensyukuri kenikmatan yang Allah berikan, mereka sering menyalahkan diri sendiri karena terlahir tidak seperti teman sebayanya. SP & WKJ mengatakan:

“saya dulu sering menyalahkan diri sendiri kenapa terlahir tidak bisa mendengar, saya selalu di bully teman makanya tidak mau bermain bersama mereka. padahal kata pembimbing kita harus mensyukuri nikmat yang Allah beri, kita adalah manusia pilihan”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pembimbing dan penyandang tunarungu disertai observasi yang telah dilakukan penulis maka dapat diketahui bahwa kondisi keimanan penyandang tunarungu yaitu seringkali meninggalkan sholat, tidak mau diajak sholat berjama'ah, mengabaikan ajaran agama, jarang menjalankan ibadah sunnah, tidak mau saling tolong menolong, bermalas-malasan tidak mau belajar, tidak mensyukuri nikmat Allah, sering berbohong, dan tidak percaya adanya malaikat pencatat amal baik buruk, tidak mau belajar membaca al-Qur'an, sering marah-marah, tidak mau dinasehati, tidak bersyukur dengan keadaan yang diterima saat ini, sering menyalahkan diri sendiri karena keterbatasan yang ia miliki, tidak mau bersosialisasi dengan sekitar.

C. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal

Dalam memperbaiki kondisi mental spiritual para penyandang tunarungu dimana rata-rata pada saat awal masuk ke yayasan mereka kurang mengetahui tentang agama islam, kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual biasanya dilakukan di mushola yayasan, ada juga ruangan khusus

¹¹⁴ Wawancara dengan SP & WKJ (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

untuk melaksanakan bimbingan jika penyandang tunarungu tersebut memiliki masalah yang berat. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual tersebut dilaksanakan pada setiap hari senin-kamis jam 12.00-14.00 WIB.¹¹⁵

Untuk menjawab beberapa masalah penelitian, peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa informan seperti kepala yayasan, pembimbing, dan para penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja. Hasil wawancara yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi penyandang tunarungu akan dipaparkan berikut ini:

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual dapat dilihat dari materi, media, metode, dan tahapan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu.

1) Materi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Tunarungu

Ketika melakukan wawancara, peneliti menanyakan tentang materi efektif dan efisien yang diberikan pembimbing pada saat pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dapat dengan mudah dipahami oleh penyandang tunarungu. Seperti yang diungkapkan oleh Ari Sulistyowati.¹¹⁶

“materi yang biasa diberikan biasanya lebih terfokus di keagamaan mereka, karena ketika mereka pertama kali datang ke yayasan ini mereka hanya mengetahui jika mereka beragama islam dari kedua orang tuanya saja, maka dari itu kita memberikan materi keagamaan seperti tauhid, fiqh, akhlak, BTQ (baca tulis qur’an)”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sarmuji, yang mengatakan bahwa dalam pemberian materi tauhid belajar

¹¹⁵ Wawancara dengan Sarmuji (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ari Sulistyowati (pembimbing penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja.

mengenai rukun iman, misalnya aspek iman kepada Allah dimana penyandang tunarungu dibiasakan untuk sholat dengan tepat waktu, belajar bersedekah, menjalankan ibadah sunnah seperti puasa senin-kamis dan lain sebagainya, beliau mengatakan bahwa:

“semisal kalau dilihat dari penerapan iman kepada Allah ya penyandang tunarungu diajarkan sholat secara tepat waktu, ketika adzan berkumandang langsung diajak untuk sholat berjama’ah :¹¹⁷

Jawaban selanjutnya dari Hanan Maulana, penerapan iman kepada malaikat yaitu belajar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, berbuat baik kepada teman maupun orang lain dan tidak bertengkar, tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan sesuatu, beliau mengatakan:¹¹⁸

“materi tauhid tentang iman kepada malaikat selain belajar mengenal malaikat juga kita ajarkan apa yang Allah perintahkan dan apa yang Allah larang, berbuat baik kepada teman dan jangan sampai bertengkar, tidak bermalas-malasan dalam belajar. Jadi mereka bisa belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak langsung tapi setidaknya mereka mencoba”

Selanjutnya pendapat lain dari Luluk Nur Kholidah, mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan ini dapat dilihat dari aspek iman kepada kitab Allah dimana penyandang tunarungu dibiasakan untuk sebelum melakukan kegiatan diawali dengan berdoa, belajar mengaji dan memahami artinya, beliau mengatakan bahwa:

“sebelum mereka melakukan kegiatan kita ajarkan untuk berdoa terlebih dahulu mbak, misalnya doa sebelum masuk

¹¹⁷ Wawancara dengan Sarmuji (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹¹⁸ Wawancara dengan Hanan Maulana (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

kamar mandi, sebelum belajar, makan kaya gitu. terus ngaji juga disini diajarkan setiap hari agar mereka terbiasa dan lancar mengaji”¹¹⁹

Tidak hanya pembimbing saja, akan tetapi para penyandang tunarungupun menyampampaikan pendapat mereka mengenai pelaksanaan Bimbingan Mental spiritual.

Seperti yang diungkapkan oleh ARH, bahwa dalam penyampaian iman kepada rasul mereka diajarkan untuk selalu berkata baik dan benar, selalu jujur dan amanah, bershawat setiap hari, ia mengatakan:

“biasanya saya kalau sedang dijahili teman selalu berkata tidak baik, pasti ditegur sama pembimbing, terus kadang kalau lagi emosi disuruh bershawat agar hatinya tenang”¹²⁰

Pendapat lain dari MDM mengungkapkan bahwa iman kepada qadar mereka diajarkan untuk selalu bersyukur, menerima segala takdir dan cobaan yang Allah berikan dengan sabar, hati yang lapang dan ikhlas, ia mengatakan:¹²¹

“ibu bapak pembimbing selalu mengajarkan kita untuk tetap bersyukur dan ikhlas dalam menerima kondisi yang Allah berikan, karena kalau bersedih terus tidak akan mengubah keadaan jadi harus ikhlas dan tetap semangat menjalani kehidupan selanjutnya dengan baik”

Pernyataan yang sama diungkapkan PN, mengatakan:¹²²

“Saya suka karena bisa belajar selain yang ada di sekolah, biasanya pak hanan nyuruh saya harus baik dengan teman-

¹¹⁹ Wawancara dengan Luluk Nur Kholidah (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹²⁰ Wawancara dengan ARH (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹²¹ Wawancara dengan MDM (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹²² Wawancara dengan PN (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

teman, jangan menjahili teman-teman yang lain juga dan harus percaya diri dengan kekurangan yang saya miliki, harus bersyukur juga karena kata pak hanan saya adalah manusia pilihan yang ditakdirkan Allah seperti ini jadi harus bisa menerima dengan tawakal kepada Allah”

Adapun pernyataan serupa dari SP, mengatakan:¹²³

“Suka buk, itu masalah agama jadi dekat sama Allah., jadi tahu tentang sunnah yang dikerjakan nabi, pak Sarmuji juga mengajarkan kalau berbohong itu dosa, mengambil barang yang bukan punya kita juga dosa karena sama saja mencuri. Kata pak Sarmuji juga meskipun tidak ada yang melihat tapi Allah maha melihat semua perbuatan yang kita lakukan”

Setelah itu pendapat dari WKJ, mengatakan:¹²⁴

“Suka buk, karena saya jadi hafal nama-nama nabi dan rosul, tau juga tugas-tugas malaikat. Bimbingan sama bu Luluk itu biasanya banyak dikasih main nya buk, terus diajarin gimana ngomong sopan sama orang lain. Kalau shola tapa ngaji tidak boleh bermain dengan teman sebelahnya. Tidak boleh berkata kasarsama orang tua, teman dan pembimbing yang lain harus nurut”

Berdasarkan hasil observasi yang didapat bahwa bimbingan mental yang dilakukan di Yayasan Insan Tiara Bangsa bimbingan yang dilakukan lebih berfokus kepada bimbingan mental spiritual. Materi yang diberikan juga materi dasar yang mudah untuk dimengerti oleh para penyandang tunarungu, seperti tentang sunnah nabi dan tugas-tugas malaikat, berakhlak baik sopan

¹²³ Wawancara dengan SP (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹²⁴ Wawancara dengan WKJ (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

santun terhadap orang lain, sholat, tata cara berwudhu, hormat kepada orangtua, belajar mengaji, fiqih.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi dengan beberapa pembimbing dan penyandang tunarungu, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental ini lebih terfokus dengan keagamaan dan interaksi sosial, seperti mengaplikasikan keimanan dikehidupan sehari-hari, baca Al-Qur'an, sholat, wudhu, berkomunikasi yang baik, kerjasama kelompok yang baik.

2) Media dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

Selain materi bimbingan mental yang diberikan untuk para penyandang tunarungu, peneliti juga menanyakan media apa saja yang biasanya digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Ari Sulistyowati:¹²⁵

“media yang biasa digunakan itu biasanya selain papan tulis untuk menulis (karena penyandang tunarungu) biasanya menggunakan stiker gambar. Misalnya hari senin materinya tentang tauhid, jadi dicari stiker gambar mengenai penerapan ilmu tauhid dikehidupan sehari-hari itu seperti apa. Selasa materi tentang fiqh kehidupan sehari-hari, ya pembimbing sudah menyiapkan stiker gambar contohnya sholat, wudhu dll”

Kemudian jawaban dari Sarmuji, mengatakan:¹²⁶

Biasanya saya bagikan buku juga misalnya tentang sejarah para nabi, buku fiqh, akhlak kitab paholatan, agar mereka mengetahui dan mengingat sejarah islam dengan baik dan mengaplikasikan dikehidupan mereka”.

¹²⁵ Wawancara dengan Ari Sulistyowati (pembimbing penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹²⁶ Wawancara dengan Sarmuji (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

Hanan Maulana juga mengatakan:¹²⁷

“selain yang media stiker gambar ya proyektor, contohnya hari senin kemaren saya mengajarkan materi tentang tauhid, pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari itu seperti apa saya putarkan sedikit film mengenai balasan orang yang sombong itu seperti apa dengan catatan biasanya sudah di artikan dulu mereka ngomong apa biar para tunarungu ini memahami”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Luluk Nur Kholidah:¹²⁸

“kita juga biasanya menggunakan media yang biasanya mudah didapatkan dan mengimbangi kemampuan mereka, jadi agar mereka juga tidak bosan dengan media yang itu-itu saja”

Beberapa penyandang tunarungu juga ikut menyampaikan pendapat mereka terkait dengan media pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

ARH mengatakan:¹²⁹

“biasanya pembimbing menggunakan gambar,saya suka karena lebih paham ketika belajar agama berfariasi tidak lihat buku dan papan tulis saja”

Selanjutnya pernyataan yang sama MDM juga mengatakan:¹³⁰

“Saya malah lebih suka ketika dipertontonkan film oleh pembimbing, belajar dengan menonton film itu sangat menyenangkan, memudahkan saya dalam memahami agama”

Adapun pernyataan dari PN, mengatakan:¹³¹

¹²⁷ Wawancara dengan Hanan Maulana (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹²⁸ Wawancara dengan Luluk Nur Kholidah (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹²⁹ Wawancara dengan ARH (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹³⁰ Wawancara dengan MDM (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

“Media yang digunakan biasanya buku, soalnya saya suka membaca”

Pernyataan selanjutnya oleh SP, mengatakan:¹³²

“medianya menggunakan papan tulis, mikrofon dan speaker”

Selanjutnya, pendapat yang disampaikan oleh WKJ:¹³³

“medianya berganti-ganti, ada yang memakai gambar, buku, mikrofon dan speaker, film, tapi saya lebih suka nonton film”

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan dalam bimbingan mental spiritual yang didapat bahwa Media yang digunakan berupa media umum yang mudah didapatkan seperti buku, gambar, proyektor, mikrofon, speaker, papan tulis, stiker dan media lain yang mudah untuk ditemui disekitar mereka.

wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan mengenai media yang digunakan dalam pemberian bimbingan mental spiritual tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan mental, mereka menggunakan buku-buku, gambar, proyektor, mikrofon, speaker, papan tulis, stiker dan media lain yang mudah untuk ditemui disekitar mereka.

3) Metode dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

Selain media yang digunakan dalam bimbingan mental, peneliti juga menanyakan metode apa yang digunakan dan bagaimana penerapan metode dalam pemberian bimbingan mental tersebut.

Seperti Ari Sulistyowati yang mengatakan:¹³⁴

¹³¹ Wawancara dengan PN (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹³² Wawancara dengan SP (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹³³ Wawancara dengan WKJ (penyandang tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

“Menggunakan metode ceramah, diskusi, praktik.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sarmuji, yang mengatakan:¹³⁵

“Menggunakan metode Tanya jawab, pemberian tugas, praktik, Diterapkan secara individu.”

Kemudian penyandang tunarungu pun juga menyampaikan pendapat mereka tentang metode yang biasanya digunakan dalam bimbingan mental spiritual.

Seperti yang diungkapkan oleh ARH, mengatakan:¹³⁶

“Biasanya Bapaknya ngajarin dulu baru kasih contoh.”

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh MDM mengatakan:¹³⁷

“Bapak ibunya memberikan bimbingannya mudah dimengerti dan juga pemberian bimbingan nggak lama dari jam 12.00 sampai 14.00”

Adapun pernyataan serupa dari PN mengatakan:¹³⁸

“Pembimbing yang ngasih bimbingannya makai bahasa yang mudah dimengerti, dijelaskan sesuai dengan materinya.(dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa isyarat)”

Setelah itu tanggapan dari SP, mengatakan:¹³⁹

“Cara kasih materinya enak buk, mudah untuk dipahami, tidak kaya gitu-gitu saja. Kalo tidak memahami biasanya diulangi”

¹³⁴ Wawancara dengan Ari Sulistyowati (Pembimbing Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹³⁵ Wawancara dengan Sarmuji (Pembimbing Kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹³⁶ Wawancara dengan ARH (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹³⁷ Wawancara dengan MDM (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹³⁸ Wawancara dengan PN (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹³⁹ Wawancara dengan SP (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

Kemudian jawaban dari WKJ mengatakan:¹⁴⁰

“Caranya ngasih berangsur, biar bisa menangkap yang diberikan pembimbingan dan masuk ke pikiran.”

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan dalam bimbingan mental yang didapat bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa biasanya dengan menggunakan ceramah, Tanya jawab, Praktik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan para informan mengenai metode yang digunakan pada saat bimbingan mental spiritual, maka dapat disimpulkan adalah dengan metode ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas, sosiodrama dan demonstrasi serta menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti dan juga memberikan contoh yang mudah untuk dipahami oleh penyandang tunarungu.

4) Tahapan dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, Selain materi, media dan metode dalam pemberian bimbingan mental spiritual, penulis juga menanyakan tentang tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual kepada penyandang tunarungu. Maka didapatkan data mengenai tahapan pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa.

Bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan agar para penyandang tunarungu ini memiliki iman yang kuat, mempunyai bekal ilmu agama yang baik, sehingga dalam proses penyembuhan mental mereka bisa lebih siap untuk menjalani kehidupan selanjutnya tanpa merasa minder dengan kekurangannya.

¹⁴⁰ Wawancara dengan WKJ (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

Adapun beberapa tahapan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual yaitu:

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini pembimbing melakukan identifikasi masalah yang dimiliki para penyandang tunarungu. Hal ini bertujuan mengenal penyandang tunarungu dari gejala-gejala perilaku yang berbeda. Mengidentifikasi permasalahan yang dimiliki penyandang tunarungu berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari beberapa pihak yaitu pembimbing atau yang bersangkutan. Berdasarkan data dari pembimbing didapat informasi mengenai masalah keagamaan terutama mengenai keimanan sehingga dapat diatasi permasalahan tersebut melalui layanan bimbingan pribadi-sosial.

Seperti yang dikatakan Sarmuji:¹⁴¹

“tahap pelaksanaan bimbingan ini ada 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan, follow up. Pada tahap perencanaan ini biasanya pembimbing mendatangi ruang penyandang tunarungu untuk memastikan bahwa mereka sudah berwudu dan siap melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual”

Ari Sulistyowati juga mengatakan:¹⁴²

“tahapannya biasanya kita minta para penyandang tunarungu untuk berkumpul, sebelum memulai bimbingan biasanya kan mereka sholat duhur terlebih dahulu, setelah itu mereka akan diberi materi keagamaan oleh pembimbing yang lain dengan saya menemani”

ARH mengatakan:¹⁴³

¹⁴¹ Wawancara dengan Sarmuji (Pembimbing Kegiatan ‘Ayo Ngaji’), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹⁴² Wawancara dengan Ari Sulistyowati (Pembimbing Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

“biasanya kita disuruh kumpul dulu untuk melaksanakan sholat duhur kemudian dilanjut dengan bapak/ibu pembimbing bertanya kepada sekitar 2-4 teman hal yang sulit yang dihadapi sekarang apa”

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi para penyandang tunarungu. Tindakan pembimbing dalam meningkatkan keimanan diantaranya dengan memberikan materi keagamaan yaitu tauhid, fiqh, akhlak, btq dan lain-lain. Materi tersebut diberikan secara langsung dengan menggunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode pemberian tugas, praktik sesuai kebutuhan penyandang tunarungu.

Hanan Maulana mengatakan:¹⁴⁴

“pada tahap pelaksanaan ini pembimbing memberikan materi yang dimana setiap hari ada jadwal materinya sendiri dan dalam menggunakan medianya juga berbeda agar para penyandang tunarungu ini tidak bosan”.

MDM juga berpendapat:¹⁴⁵

“dikasih materi agama, biasanya juga ditanyain satu-satu. Saya pernah ditanyain apa tugas malaikat isrofil dan saya menjawab meniup sangkakala pada hari kiamat nanti. Ada juga yang ditanya diam saja tidak mau menjawab malah marah-marah”

c) Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian mengenai hasil pemberian bantuan dan bimbingan yang telah diberikan pada

¹⁴³ Wawancara dengan ARH (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹⁴⁴ Wawancara dengan Hanan Maulana (Pembimbing Kegiatan ‘Ayo Ngaji’), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹⁴⁵ Wawancara dengan MDM (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

penyandang tunarungu dengan evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Yang dimaksud dengan evaluasi jangka pendek adalah berakhirnya bimbingan individual maupun kelompok. Sedangkan evaluasi jangka panjang yaitu dengan terus memantau perkembangan penyandang tunarungu yang bersangkutan. Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui hasil pengetahuan tentang agama terutama keimanan tunarungu yang rendah dengan bimbingan pribadi-sosial agar terus memiliki perkembangan yang baik. Selain itu agar penyandang tunarungu bisa mengatasi masalah yang sedang dialaminya.

Seperti yang dikatakan oleh Luluk Nur Kholidah:¹⁴⁶

“tahap selanjutnya evaluasi, nah pada tahap ini biasanya untuk mengetahui hasil pemahaman agama para penyandang tunarungu ini kita akan kasih beberapa pertanyaan tertulis, jika mereka sudah memahami kan berarti mereka sudah sanggup mengatasi masalahnya sendiri gitu”

PN & SP berpendapat:¹⁴⁷

“ada kuis pertanyaan dari bapak ibu pembimbing, ada juga yang tidak mau mengerjakan malah menjahili teman yang lain”

d) Tahap Follow Up

Pada tahap follow up ini dilakukan dengan merencanakan bimbingan kembali apabila dalam penyelesaian masalah belum terselesaikan oleh pembimbing, sehingga perlu adanya campur tangan dari pihak yayasan maupun orang tua yang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Luluk Nur Kholidah (Pembimbing Kegiatan ‘Ayo Ngaji’), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

¹⁴⁷ Wawancara dengan PN & SP (Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

dapat membuat terselesaikannya masalah pada penyandang tunarungu tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Ari Sulistyowati:¹⁴⁸

“pada tahap terakhir ini jika belum ada penyelesaian masalah pada penyandang tunarungu maka dari pembimbing meminta bantuan kepada pihak yayasan atau orang tua dari penyandang tunarungu ini untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi saat ini”

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan para informan mengenai tahapan yang digunakan pada saat bimbingan mental spiritual dapat disimpulkan ada 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap follow up.

Tabel 8
Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan Penyandang Tunarungu

No	Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual	Keterangan
1.	Materi	Materi keagamaan: a. Tauhid b. Fikih c. Akhlak d. Sejarah Islam e. BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)
2.	Media	Media yang digunakan: a. White board b. Stiker/gambar Ilustrasi c. Buku d. Proyektor e. Microfon f. Speaker
3.	Metode	Metode yang digunakan: a. Ceramah b. Diskusi c. Praktek

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ari Sulistyowati (Pembimbing Penyandang Tunarungu), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja

		<ul style="list-style-type: none"> d. Tanya Jawab e. Pemberian Tugas f. Dinamika Kelompok
4.	Tahapan	<p>Tahap Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tahap Perencanaan b. Tahap Pelaksanaan c. Tahap Evaluasi Kegiatan d. Tahap <i>Follow Up</i>

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Kondisi Keimanan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal.

Pada Bab ini penulis akan menganalisa data yang telah penulis dapatkan dari Yayasan yaitu dengan menyesuaikan antara teori dan realita di lapangan. Analisa data ini dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi keimanan penyandang tunarungu dan pelaksanaan bimbingan mentalspiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal. Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal merupakan suatu yayasan yang memiliki peranan penting pada disabilitas terutama pada penyandang tunarungu yang memiliki kondisi keimanan yang rendah.

Seperti pernyataan Halmos yang memandang bahwa spiritualitas dan agama adalah awal dari kesehatan mental.¹⁴⁹ Jika kita ketahui bahwa banyak penyandang tunarungu yang memiliki kondisi spiritual yang kurang baik, karena para orang tua yang memiliki anak yang istimewa seperti penyandang tunarungu lalai akan keagamaan yang mereka yakini. Sehingga terkadang membuat anak tersebut memiliki sikap yang kurang baik terhadap teman sebayanya. Kemudian banyak pula penyandang tunarungu ketika awal masuk ke yayasan mereka memiliki kondisi keimanan yang lemah yaitu mereka tidak hafal rukun iman atau terbalik-balik, malas beribadah, tidak mau bersosialisasi dengan temannya karena gengsi melihat kekurangan mereka, sombong, bahkan ada yang sampai mencuri barang-barang temannya.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari rasa cemas yang tiba-tiba, tidak memiliki motivasi

¹⁴⁹ Abdul Mufid, *Moral and Spiritual Aspect in Counseling: Rcent Development in the west*, Journal of Guidance and Counseling (JAGC), Vol. 1 No.1 (2020), hlm. 7

untuk hidup yang lebih baik, jarang bersosialisasi dan lain sebagainya.¹⁵⁰ Pandangan teoritik iman Zakiah Daradjat menyatakan bahwa keimanan adalah proses kejiwaan yang melibatkan fungsi kognisi dan afeksi secara bersama. Keimanan yang sesungguhnya harus ada realisasinya dalam segala sikap dan tindakan. Orang yang benar-benar beriman (*mu'min*) akan merasa rida dan ikhlas, tidak merasa kesepian, resah dan cemas, hatinya tenang dan bahagia.¹⁵¹

Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa iman adalah membenaran dalam hati dan pengucapan dengan lisan serta dibarengi dengan pembuktian yaitu dengan amal perbuatan. Ibn Taimiyyah menambahkan konsep iman dengan amal perbuatan dimaksudkan agar tidak ada orang yang beranggapan bahwa hanya dengan iman saja atau hanya dengan membenaran dalam hati saja dan pengucapan dengan lisan, seseorang sudah cukup mendapatkan janji masuk surga tanpa mereka memperdulikan amal perbuatannya dan iman tidak bisa dipisahkan dengan amal shalih.¹⁵²

Menurut Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid Hafidzohulloh menjelaskan bahwa iman melemah ditandai dengan tidak tekun dalam beribadah, malas melakukan amal ketaatan dan meremehkannya, tidak mau menolong orang yang kesusahan, dan kurang termotivasi janji Allah dalam al-Qur'an.¹⁵³ Seperti yang diungkapkan ibu Ari Sulistyowati bahwa kondisi keimanan penyandang tunarungu di yayasan Insan Tiara Bangsa melemah yang ketika awal masuk mereka kurang tekun dalam menjalankan ibadah, sering menunda waktu shalat, kurangnya pengetahuan ilmu agama, tidak mau belajar mengaji, sering marah kepada orang lain, tidak mau bersosialisasi dan tolong menolong, merasa kesepian dan sering menyalahkan diri sendiri karena keterbatasannya. Sehingga penyandang tunarungu membutuhkan bimbingan agar memiliki keimanan dan mental yang kuat. Ini

¹⁵⁰ Dede Rahmat Hidayat & Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 28

¹⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 15

¹⁵² Ibn Taimiyyah, *al-Iman* (terj), Kathur Suhardi, hlm. 119

¹⁵³ Muhammad Sholih Al-Munajjid, *Obat Lemahnya Iman*, terj Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2020), hlm. 63-68

semua sesuai dengan hasil wawancara dan observasi pada Bab III yang menjelaskan bahwa para penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa tingkat keimanannya melemah. Padahal keimanan adalah pondasi utama dalam kehidupan beragama. Ketika seseorang diberi cobaan oleh Allah dan bisa melaluinya dengan sabar dan ikhlas maka iman orang tersebut tergolong kuat.

Hasil wawancara dengan beberapa responden mengenai kondisi keimanan penyandang tunarungu yang berada di Yayasan Insan Tiara Bangsa bahwa responden 1 ARH seringkali meninggalkan sholat, tidak mau diajak sholat berjama'ah, mengabaikan ajaran agama, jarang menjalankan ibadah sunnah termasuk sikap perilaku tidak beriman kepada Allah. Dalam melakukan ibadah, terkadang seseorang timbul rasa malas. Bila kemalasan dibiarkan berlarut-larut maka akan berbahaya untuk kadar keimanan kita. Manusia akan lebih mudah tergoda dengan rayuan setan sehingga semakin jauh meninggalkan penciptanya. Orang yang terus menerus hidup dalam kebiasaan seperti itu akan mendapatkan murka dari Allah SWT. Salah satu bentuk murka Allah yaitu dengan dilenyapkan manisnya iman dan Allah tidak menkaruniakan kepadanya kelezatan dalam ketaatan. Kita sebagai manusia biasa pasti pernah merasakan malas beribadah, tak terkecuali yang dialami oleh beberapa penyandang tunarungu.

Responden ke 2 MDM, mengungkapkan bahwa ia termasuk orang yang cuek terhadap temannya, tidak mau saling tolong menolong, bermalas-malasan tidak mau belajar, tidak mensyukuri nikmat Allah, sering berbohong, dan tidak percaya adanya malaikat pencatat amal baik buruk. Sikap MDM tersebut termasuk tidak beriman kepada malaikat. Malaikat memiliki sifat yang selalu patuh kepada Allah dan selalu bertasbih. Jika seseorang tidak mempercayai adanya malaikat maka orang tersebut termasuk tidak beriman.

Responden ke 3 PN, mengungkapkan bahwa ia ketika dirumah tidak mau belajar membaca al-Qur'an karena ketunarunguannya menjadikan PN beralasan tidak bisa, padahal selagi ada kemauan untuk belajar membaca al-Qur'an pasti akan bisa membaca. Karena keterbatasan yang PN miliki

mengakibatkan ia malas untuk belajar membaca al-Qur'an, menurut pengakuannya hanya mendengar murotal dari tv atau handphone sudah cukup, padahal belajar dan memahami al-Qur'an itu sangat penting karena dapat menguatkan iman kita. Ketika kita membaca al-Qur'an maka kelak akan menjadi penolong di hari kiamat, menjadi penentram hati, tidak mudah gelisah dan lain sebagainya. Kemudian PN tidak tau doa sehari-hari kecuali doa makan. Sikap yang dimiliki PN tersebut termasuk tidak mengimani kitab-kitab Allah.

Responden ke 4 SP, mengungkapkan bahwa ia selama dirumah dan ketika berada di Yayasan Insan Tiara Bangsa sering marah-marah, tidak mau dinasehati karena menurutnya dirumah ataupun di Yayasan tidak ada yang bisa memahaminya, ia sering merasa dikucilkan di lingkungannya maupun dikeluarganya. Sikap yang ditunjukkan SP tersebut termasuk tidak beriman kepada Rosul, rosul memiliki sikap sabar, memiliki pribadi yang santun dan berakhlakul karimah untuk itu kita sebagai manusia harus mengimani rosul karena rosul adalah suri tauladan bagi umat manusia.

Responden ke 5 WKJ, tidak bersyukur dengan keadaan yang diterima saat ini, sering menyalahkan diri sendiri karena keterbatasan yang ia miliki, tidak mau bersosialisasi dengan teman di lingkungannya karena malu dengan keadaannya. Sikap yang dimiliki WKJ ini termasuk tidak beriman kepada qadha dan qodar. Mengimani qadha dan qodar akan membuat kita lebih banyak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi setiap cobaan yang diterima, selalu berusaha melakukan yang terbaik, dan memiliki jiwa yang tenang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pembimbing dan disertai observasi yang telah dilakukan penulis maka dapat diketahui bahwa kondisi keimanan para penyandang tunarungu yaitu seringkali meninggalkan sholat, tidak mau diajak sholat berjama'ah, mengabaikan ajaran agama, jarang menjalankan ibadah sunnah, cuek terhadap temannya, tidak mau saling tolong menolong, bermalas-malasan tidak mau belajar, tidak mensyukuri nikmat Allah, sering berbohong, dan tidak percaya adanya malaikat pencatat amal

baik buruk, tidak mau belajar membaca al-Qur'an, sering marah-marah, tidak mau dinasehati, tidak bersyukur dengan keadaan yang diterima saat ini, sering menyalahkan diri sendiri karena keterbatasan yang ia miliki, tidak mau bersosialisasi dengan teman di lingkungannya.

Kondisi perilaku penyandang tunarungu tersebut mengakibatkan keimanan penyandang tunarungu berkurang. Perilaku tersebut biasanya terjadi karena faktor dari orang tuanya yang kurang memberikan edukasi tentang agama atau tidak ada pembiasaan pengenalan agama dari kecil. Ini sejalan dengan teori dari Ramadhani dalam bukunya yang menjelaskan Kufur bukan hanya sebatas keyakinan hati dan mendustakan ayat-ayat Allah, tetapi kufur bisa berupa ingkar, berpaling, ragu, atau sombong terhadap perintah Allah.¹⁵⁴ Dengan adanya program kegiatan “Ayo Ngaji” di Yayasan Insan Tiara Bangsa ini di harapkan bisa meningkatkan keimanan penyandang tunarungu yang ada di sini.

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal

Dalam memperbaiki kondisi mental spiritual para penyandang tunarungu dimana rata-rata pada saat awal masuk ke yayasan mereka kurang mengetahui tentang agama islam, kurang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual biasanya dilakukan di mushola yayasan, ada juga ruangan khusus untuk melaksanakan bimbingan jika penyandang tunarungu tersebut memiliki masalah yang berat. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual tersebut dilaksanakan pada setiap hari senin-kamis jam 12.00-14.00 WIB.¹⁵⁵

a. Materi bimbingan mental spiritual

Materi Bimbingan Mental Spiritual yang digunakan untuk meningkatkan keimanan pada para penyandang tunarungu yang dapat

¹⁵⁴ Ramadhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan dan Penyebab Kerugian*, (Jakarta: Amzah, 2016), cet. 1, hlm. 371

¹⁵⁵ Wawancara dengan Sarmuji (pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji”), 10 Agustus 2022, di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja.

memberikan pemahaman kepada orang yang terbimbing tentang pengetahuan agama. Adapun materi dalam bimbingan mental spiritual adalah sebagai berikut:

1. Tauhid

M.T. Thair Abdul Muin menyampaikan bahwa "Tauhid adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan bagi sekalian utusan-Nya; juga menguoaas dalil-dalil yang mungkin cocok dengan akal pikiran sebagai alat bantu untuk membuktikan adanya zat yang mewujudkan." Adapun materi tauhid yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa tersebut adalah:

- a) Menenal dan mempelajari sifat-sifat Allah
- b) Rukun Iman
- c) Rukun islam
- d) Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai.
- e) Meneladani ketaatan malaikat-malaikat
- f) Mengenalkan kepada konsep surga dan neraka

2. Fiqih

Fiqih merupakan hukum-hukum yang mengatur mengenai syariat Islam. Materi ini mengajarkan kepada penyandang tunarungu tentang hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia. Adapun materi fiqih yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa tersebut adalah:

- a) Hukum wajib, sunnah dan haram yang menjadi hukum dasar yang harus diketahui terlebih dahulu.
- b) Sholat
- c) Thaharah (wudhu, mandi, tayamum)
- d) Zakat
- e) Makanan dan minuman

3. Akhlak

Secara singkat kata akhlak yang berarti kesopanan dan agama (budi pekerti). Terdapat pula kata akhlakul karimah yang memiliki arti perbuatan mulia lagi terpuji yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun materi fiqih yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa tersebut adalah:

- a) *Akhlak al – Karimah* (akhlak terpuji), biasanya dalam materi akhlak terpuji ini pembimbing mengajarkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, saling tolong menolong, tidak meremehkan orang lain, berperasangka baik kepada orang lain, sabar, bersyukur dan lain sebagainya.
- b) *Akhlak al-Mazmumah* (akhlak tercela), dalam penyampaian ini pembimbing biasanya menyebutkan bahwa kita sebagai makhluk Allah yang diberi derajat yang sama tidak diperbolehkan iri hati atau dengki, mudah marah, mengumpat, merugikan orang lain, kikir (tidak mau membantu orang lain). Karena sikap tersebut akan berdampak buruk bagi kehidupan kita selanjutnya.

4. BTQ (Baca Tulis Qur'an)

Program BTQ adalah salah satu program kegiatan yang bertujuan untuk membekali para penyandang tunarungu kemampuan dasar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca dan menulis huruf al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Materi ini yang diberikan kepada penyandang tunarungu secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Walaupun penyandang tunarungu mengalami keterbatasan bukan berarti menjadi penghalang untuk belajar membaca dan menulis ayat suci al-Qur'an. Awal masuk belum bisa membaca al-Qur'an pembimbing mulai mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah terlebih

dahulu kemudian bertahap apabila penyandang tunarungu sudah paham dan bisa membaca huruf hijaiyyah materi akan berganti dengan menggunakan kitab iqra', lanjut sampai jus ama dan kitab suci al-Qur'an

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi dengan beberapa pembimbing dan penyandang tunarungu, dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan mental ini lebih terfokus dengan keagamaan dan interaksi sosial, seperti mengaplikasikan materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, baca Al-Qur'an, shalat, wudhu, dan lain-lain agar dapat meningkatkan keimanan para penyandang tunarungu.

b. Media dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

Selain materi bimbingan mental yang diberikan untuk para penyandang tunarungu, peneliti juga menanyakan media apa saja yang biasanya digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan tersebut.

Untuk menunjang keberhasilan bimbingan mental spiritual kepada para penyandang tunarungu pasti sangat diperlukan alat pembantu atau media bimbingan. Setelah melakukan wawancara kepada ibu Ari Sulistyowati bahwa alat yang digunakan dalam bimbingan yang dilakukan di yayasan insan tiara bangsa adalah papan tulis karena dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang tunarungu maka sangat diperlukan papan tulis karena para penyandang tunarungu disini lebih mudah memahami gambar atau stiker yang diperagakan. Selain menggunakan papan tulis yayasan ini juga menggunakan media bimbingan proyektor. Dengan digunakannya proyektor pembimbing disini jadi lebih mudah mengajarkan materi bimbingan dengan media gambar gerak atau film agar para penyandang tunarungu lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Media bimbingan yang digunakan pembimbing disini para disabilitas lebih senang ini bisa dilihat hasil wawancara pada bab III mereka

mengungkapkan bahwa mereka lebih senang dan lebih mudah memahami materi bimbingan yang diberikan para pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dalam bimbingan mental spiritual yang didapat bahwa Media yang digunakan berupa media umum yang mudah didapatkan seperti buku, gambar, proyektor, mikrofon, speaker, papan tulis, stiker dan media lain yang mudah untuk ditemui disekitar mereka.

c. Metode bimbingan mental spiritual

Metode yang digunakan dalam proses bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja yaitu sebagai berikut:

1) Ceramah

Ceramah yang berlangsung selama kurang lebih 60 menit dalam setiap pertemuan ini disaksikan seksama dengan para penyandang tunarungu. Adanya materi keagamaan tersebut diharapkan penyandang tunarungu mendapat tuntunan agama islam sesuai dengan syariat islam, dengan begitu penyandang tunarungu akan lebih mudah bagi mereka dalam muhasabah akan dosa-dosa masa lalu dan memiliki niat gigih untuk belajar ilmu agama.

2) Tanya Jawab

Adanya sesi Tanya jawab yang berlangsung selama 10 menit, meskipun waktu yang di berikan sangat singkat diharapkan penyandang tunarungu menggunakan waktu yang diberikan dengan baik untuk bertanya segala sesuatu yang kurang mereka mengerti agar nantinya mereka tidak akan kebingungan terhadap penjelasan materi keagamaan yang di berikan pembimbing, sehingga solusi atau jawaban yang mereka tanyakan akan terselesaikan dengan dijawab pembimbing dengan baik.

3) Praktik

Adapun praktik ini disetiap materi yang diberikan, diharapkan penyandang tunarungu mampu mempraktikkan dikehidupan sehari-hari dengan pengawasan pembimbing.

Jadi dapat disimpulkan teknik yang digunakan di yayasan insan tiara bangsa adalah metode ceramah, tanya jawab, praktik. Karena metode tersebut lebih mudah diterapkan kepada para penyandang tunarungu dan lebih mudah dipahami dan bisa dimodifikasi saat proses bimbingan.

d. Tahapan dan Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

Dalam tahapan ini menurut bapak Sarmuji ada 4 tahapan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak yayasan agar para penyandang tunarungu ini memiliki iman yang kuat, mempunyai bekal ilmu agama yang baik, sehingga dalam proses penyembuhan mental mereka bisa lebih siap untuk menjalani kehidupan selanjutnya tanpa merasa minder dengan kekurangannya.

Adapun beberapa tahapan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual yaitu:

1) Tahap awal

Pada tahap awal ini meliputi pembimbing mendatangi ruang penyandang tunarungu untuk memastikan bahwa mereka sudah berwudhu dan berpakaian rapi untuk melaksanakan sholat jama'ah duhur dan melaksanakan kegiatan bimbingan mental spiritual kemudian pembimbing mengarahkan keruang tempat pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya untuk melakukan kegiatan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan ini yaitu pembimbing menyiapkan ruangan dan perlengkapan lainnya seperti mic, sound system, proyektor dan buku agama. Selain itu pembimbing

menyiapkan materi terkait dengan keagamaan seperti mempelajari sifat-sifat Allah, rukun iman, rukun islam, meneladani ketaatan malaikat, meneladani sifat-sifat nabi dan materi agama yang lain. Materi tersebut diberikan secara langsung dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktik sesuai kebutuhan penyandang tunarungu Sebagaimana dijelaskan pada bab III, peneliti mewawancarai bapak Hanan Maulana selaku pembimbing kegiatan “Ayo Ngaji” dimana pada saat awal mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual ini mereka ada yang tidak mengetahui gerakan atau bacaan wudhu, sholat, sering marah-marah, tidak mau dinasehati, menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki motivasi untuk memiliki kehidupan yang lebih baik karena faktor dari orang tua dan lingkungan, dimana mereka ini tidak dibiasakan untuk mengetahui materi keagamaan lebih detail, dilingkungannya juga mereka terkucilkan karena keterbatasannya. Untuk itu kegiatan ini bertujuan agar penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa meningkat keimanannya, jika seseorang memiliki iman yang kuat maka mereka memiliki pedoman hidup sesuai ajaran Allah SWT sebagaimana umat muslim lainnya, sehingga dapat memberikan perubahan moral dan sikap yang baik bagi penyandang tunarungu sesuai ajaran agama.

3) Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian mengenai hasil pemberian bantuan dan bimbingan yang telah diberikan pada penyandang tunarungu. Evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja ini seperti game atau kuis, dimana game atau kuis ini diberikan dengan durasi 5-10 menit dan kuis berupa pertanyaan yang menarik seputar materi keagamaan dengan jawaban diberi sebuah clue, dimana penyandang tunarungu ini akan menjawab dengan cara mengacungkan jari dan menulis jawaban dikertas yang diberikan pembimbing. Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui hasil pengetahuan tentang agama

terutama keimanan tunarungu yang rendah dengan bimbingan pribadi-sosial agar terus memiliki perkembangan yang baik. Selain itu agar penyandang tunarungu bisa mengatasi masalah yang sedang dialaminya.

4) Tahap Follow Up

Pada tahap follow up ini dilakukan dengan merencanakan bimbingan kembali apabila dalam penyelesaian masalah belum terselesaikan oleh pembimbing, sehingga perlu adanya campur tangan dari pihak yayasan maupun orang tua yang dapat membuat terselesaikannya masalah pada penyandang tunarungu tersebut.

Bimbingan mental spiritual merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwa dengan menggunakan materi kegamaan sehingga memiliki pribadi yang sehat, akhlak terpuji dan bertanggung jawab. termasuk dalam mengatasi kondisi-kondisi psikologi yang menyebabkan dirinya mengalami hambatan-hambatan terlebih lagi dalam membantu mengatasi permasalahannya dengan memanfaatkan potensi dirinya sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup yang sewajarnya sebagaimana yang diharapkan. Hakikat kemanusiaan dapat ditinjau dari empat dimensi kemanusiannya yaitu dimensi keindividuan (Individualitas), kesosialan (sosialitas), kesusilaan, (moralitas) dan keberagamaan (religiusitas).¹⁵⁶ Tinjauan tersebut akan memperlihatkan betapa manusia amat berpotensi untuk memperkembangkan dirinya. Untuk menguasai alam dan mengembangkan budaya setinggi-tingginya demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Keimanan bisa merasuk ke dalam jiwa dan dapat membuahkan amal kebaikan dan ketaatan maka perlu ditanamkan sejak usia dini. Untuk itu sangatlah penting menjaga keimanan. Menjaga iman berarti menjaga ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Semakin taat kepada Allah

¹⁵⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cet. XI, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hlm. 112

SwT, maka semakin tinggi pula iman seseorang. Sebaliknya, orang yang selalu berpaling dari Allah SwT dan perintah-perintah-Nya, dapat menyebabkan lemahnya iman. Kelemahan iman pun akan mengakibatkan orang tersebut selalu berbuat maksiat dan tidak pernah mengerjakan amal shaleh.¹⁵⁷

Jadi agar semua bimbingan mental spiritual ini berhasil dan menjadikan penyandang tunarungu meningkat imannya, seperti yang diungkapkan oleh Tohari Musnamar yakni membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵⁸ Senada dengan pendapat tersebut, Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah: *Pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Sa'id Al-Nursi, *Bersyukurlah maka Allah akan Menambah Nikmatmu, dan Bersabarlah, maka Allah akan Menolongmu*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 21

¹⁵⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 34

¹⁵⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm. 167-168

Tabel 9
Perubahan Keimanan Penyandang Tunarungu Sebelum dan Sesudah
Melakukan Bimbingan Mental Spiritual

No.	Nama Responden	Sebelum Bimbingan	Sesudah Bimbingan
1.	ARH	Sering meninggalkan sholat dan tidak mengikuti sholat berjama'ah, mengabaikan perintah Allah.	Rajin sholat berjama'ah, menjauhi larangan Allah dan mematuhi perintah-Nya
2.	MDM	Cuek, tidak memiliki rasa tolong menolong, bermalas-malasan, tidak mau belajar mendalami agama Islam, tidak bersyukur, dan sering berbohong.	Lebih peka terhadap sosial, saling tolong menolong, rajin belajar dalam mendalami agama Islam, bersyukur, dan selalu bertanggung jawab atas perkataannya
3.	PN	Tidak mau belajar membaca dan menulis al-Qur'an, tidak mau berbagi ilmu dengan orang lain, tidak percaya diri	Sudah bisa membaca dan menulis al-Qur'an, sering mengajari teman yang butuh bantuan dan lebih percaya diri dalam bersosialisasi.
4.	SP	Tidak bisa mengontrol emosi dan sering marah-marah, enggan dinasehati jika salah	Bisa mengontrol emosi dan lebih sabar, dapat menerima nasehat dengan baik.
5.	WKJ	Tidak bersyukur, menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki motivasi untuk memperbaiki kehidupan.	Bersyukur, tawakal dan memiliki motivasi untuk menjalani kehidupan yang baik dengan lapang dada

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan menyampaikan hasil penelitian yang penulis laksanakan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Keimanan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi keimanan penyandang tunarungu yaitu kurang memiliki jiwa tolong menolong, tidak menjalankan ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh secara maksimal, malas belajar ilmu agama dan mengaji, susah mengontrol emosi, tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi untuk bangkit dari keterpurukan, seringkali berbohong, tidak percaya adanya malaikat pencatat amal baik & buruk, tidak menerima nasehat dengan baik, kurang bersyukur dengan keadaan yang diterima saat ini, sering menyalahkan diri sendiri karena keterbatasan yang ia miliki, tidak mau bersosialisasi dengan sekitar.
2. Pelaksanaan Bimbingan mental spiritual yaitu memiliki program kegiatan “Ayo Ngaji” dilaksanakan setiap hari senin-kamis dari jam 12.00-14.00 WIB. Materinya yaitu: a) tauhid (menenal dan mempelajari sifat-sifat Allah, rukun Iman, rukun Islam. b) fiqih (sholat, thaharah, zakat, makanan dan minuman). c) akhlak (akhlak terpuji dan akhlak tercela), d) BTQ (baca tulis qur'an). Media yang digunakan diantaranya papan tulis, gambar, buku, proyektor dan lain-lain. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Tahap awal meliputi pembimbing mendatangi ruang penyandang tunarungu untuk melaksanakan sholat duhur sebelum melakukan bimbingan.

Tahap pelaksanaan, pembimbing menyiapkan materi dan media untuk pelaksanaan bimbingan. Tahap evaluasi, yaitu pembimbing memberikan pertanyaan seputar materi agar dapat mengetahui sampai mana pemahaman agama penyandang tunarungu. Tahap follow up yaitu merencanakan bimbingan kembali apabila masalah belum terselesaikan. Berhasilnya pelaksanaan bimbingan dibuktikan dengan penyandang tunarungu mengalami suatu perubahan, perbaikan, dan mental yang lebih sehat. Tekun dalam beribadah, aktif belajar mendalami agama, memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, sabar, ikhlas dalam menerima segala kondisi yang dialami, muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketahanan menerima ujian-Nya. Keseluruhan prinsip di atas adalah sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan semakin tumbuh dan kokoh, yang semula iman taqlid akan naik menjadi iman ilmu begitu selanjutnya sampai mencapai titik tertinggi yakni iman haq dan hakikat.

B. SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran kepada piha-pihak terkait. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan adalah:

1. Kepada pembimbing di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal diharapkan lebih memaksimalkan dan mengembangkan materi, metode, media dan tahapan bimbingan mental spiritual, perlu diadakan kerjasama baik kepada pakar, akademisi, maupun pihak yang mampu dalam bidang tersebut sehingga menghasilkan proses bimbingan dan penyuluhan yang *exelent* pada siapapun.
2. Bagi penyandang tunarungu agar lebih ditingkatkan lagi rutinitas kajian Islami, konseling, bimbingan dan pengembangan dirinya

melalui diskusi, konsultasi agama, dzikir, baca al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama maupun metode-metode lainnya supaya selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT.

3. Bagi orang tua diharapkan agar lebih mengajarkan keagamaan sedari kecil karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Wirdatul, 2011, *Aspek Psikososial Remaja dengan Disabilitas Fisik Motorik Tubuh*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim
- Abdurrahim, Ramadhani, 2016, *20 Jalan Keberuntungan dan Penyebab Kerugian*, Jakarta: Amzah,, cet. 1
- A, Hallen, 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: Quantum Teaching
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, 2004, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar
- Al-Abbad, 2014, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Keimanan*, Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. IV
- Al halik, "a counseling service for developing the qona'ah aattitude of millennial generation in attaining happiness". Vol.1 No.2(2020). Journal of Advanced Guidance and Counseling(JAGC)
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, 2014, *Aqidatu Mu'min (Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mukmin)*, Solo: Daar An-Naba'
- Al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir, 2010, *Tafsir al-Aisar*, Jakarta: Darus Sunnah, jilid VI
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- An-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Kitab Shahih Muslim*, Bab Bayanul Hishol Al-Munafiq Juz 1, Nomor Hadits.88
- Anita, 2018, *Metode Konselor Islam dalam Pembinaan Mental Keagamaan Anak Tunarungu pada SLB-B Yayasan Pembinaan Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) di Kelurahan Kampung Buyang Kota Maksassar*, Makassar: UIN Alauddin
- Arikunto, Suharsimi, 2009, *Manajemen Peneliiian*, Jakarta: Amzah
- Ar-Rifa'i Muhammad Nasib, 1999, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Gema Insai Press, Jilid. III
- Azwar, Saifuddin, 2001, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Az-Zulaihi Syaikh Wahbah, 2013, *Tafsir al-Wasit*,terjemahan Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, jilid III
- Baihaqi, Imam, mukhtashar syu'abul iman, (Beirut : Muasatul Kutub Ats – tsaqafiyah)
- Bintoro, Totok, 2010, *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*, Vol.22 T. XIII, Oktober

- Daradjat, Zakiah, 1985, *Kesehatan Mental*, Jakarta : PT. Gunung Agung
- Daradjat, Zakiah, 1990, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung
- Desiningrum, Dini Ratri, 2016, *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain
- Fiana Anis Lud, “*self-esteem people with HIV/AIDS: review of reality counseling approach*”. Vol.1 No.2(2020). Journal of Advanced Guidance and Counseling(JAGC).
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi
- Hafidz, Syaikh bin Ahmad Hakimi, 2001, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, Jakarta:Mustaqim
- Hasanah, Hasyim, 2016, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, jurnal at-Taquaddum, Vol.8 No.1, Juli
- Hasmaniar. 2020, *Pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak di upt pusat pelayanan rehabilitasi sosial anak seroja bone*. (Sinjai: Institut agama islam muhammadiyah
- Hawari, Dadang, 2004, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cet. XI, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Hawwa, Sa'id bin Muhammad Daib, 2014, *Al-Mustakhlash Fii Tazkiatil Anfus*, terjemahan Aunnur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, cet 8
- Hidayanti, Ema, 2014, *Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo
- Hidayat, Dede Rahmat & Herdi, 2013, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- H. M. Arifin, 1994, *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: Golden Trayon Press, Cet Ke-1
- IG.A.K Wardani Dkk, 2008, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka

<https://simpd.kemensos.go.id/> diakses pada tanggal 19 Maret 2022 jam 11.00 WIB

<https://quran.kemendiknas.go.id/> diakses pada minggu 22 mei 2022 jam 10.00 WIB

Kartono, Kartini, 1985, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV. Rajawali

Kibtiyah , Maryatul, 2017, *Sistematikasi Konseling Islam*, (Semarang: RaSAIL Media Group

K. Kartono (Penyunting), 1989, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju

Laili, Cahya,2013, *Buku Anak untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*, Yogyakarta: Familia

Madjid Nurcolis, 2000, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina

Marzuki, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Surakarta: Mediatama

Mintarsih, Widayat, , 2017, *Laporan Karya Pengabdian Dosen Individu: Capacity Building Relawan PMKS (Penyandang Kesejahteraan Sosial) Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan PengabdianKepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Walisongo

Moloeng, Lexy J. 2017,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mufid, Abdul, Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West, *Journal of Advanced Guidance and Counseling (JAGC)*, Vol. 1 No. 1 (2020)

Murdatina, Neni Noviza,*Bimbingan Mental Spiritual sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*, Ghaidan jurnal Bimbingan Konseling Indigenous

Murtadho, Ali, Wangsanata Susana A, dkk “Professionalism of Islamic Spiritual Guide” Vol.1 No.2(2020). *Journal of Advanced Guidance and Counseling(JAGC)*.

Murtadlo, Hawin, 2000, *Al Iman*, Solo: Pustaka Barokah

Musnamar, Tohari, 1992 *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press

Nihayah, Ulin, 2016, *Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental bagi Konseli*, Vol. 01, No.01. *Islamic Communication Journal*

Nilamsari, Natalina, 2014, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana Vol. XIII No.2, Juni

- Notosudirdjo & Latipun (Penerjemah Zakiah Darajat), 1985, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- Nurfarida, Ida, 2009, *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Octaviana Z, 2020, *Proses Pendampingan Bimbingan Ibadah Shalat untuk Meningkatkan Ketakwaan pada Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SLB Anugerah Colomadu Karanganyar)*, Surakarta: IAIN Surakarta
- Prastowo, Andi, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia
- Prayitno dan Erman Amti, 2008, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rafi, Muhammad, Perspektif Al-Quran terhadap Penyandang Disabilitas: Tafsir Surat An-Nur Ayat 61, <https://tafsiralquran.id/perspektif-al-quran-atas-penyandang-disabilitas-tafsir-surat-an-nur-61/>
- Rahadian, HF., 2003, *Penuntun: Allah Paling Hebat*, Bandung: DAR Mizan
- Rahmani, Nur, Tita Rosita, 2020, *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Siswa yang Memiliki Self-Efficacy Rendah*, Jurnal Fokus Vol. 3, No. 3, Mei.
- Ramayulis dan Mulyadi, 2016, *Bimbingan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia
- Rasyid, Abdul, 2018, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Ristiani, Laili, 2020, *Bimbingan Agama Islam bagi Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung*, Semarang: Uin Walisongo
- Rojikun, M. 2012, *Implementasi Bimbingan Mental Spiritual oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMK Negeri 2 Pati*, Semarang: IAIN Walisongo
- Salmiwati, *Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan*, Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV, Edisi 1
- Salsabila, Nida dkk, 2018, *Rehabilitasi Sosial bagi Remaja dengan Disabilitas Sensorik*, jurnal Pekerja Sosial, Vol. 1 No. 3, desember
- Sayyidah, Ani Nur, 2015, *Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja*, Jurnal INKLUSI, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni

- Shallabi, Ali Muhammadash, 2014, *Iman Kepada Allah*, terjemahan Umar Mujtahid Jakarta: Ummul Qura
- Soemantri, Sutjihati, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama
- Soewadji, Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana
- Subhi, David, *Keimanan: Iman dalam Perpektif Islam*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin),
<file:///C:/Users/user/Downloads/iman%20dalam%20perspektif%20Islam.pdf>
- Sucipto, Ade, Dzikir as a therapy in sufistic counseling, *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol. 1 No. 1 (2020)
- Sugiyono, M.P.P.P.K. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob, 2001, *Menjadi Manusia*, Bandung: Rosda
- Sumarth, Habib Zain bin Ibrahim bin, 1998 *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, A. Bayan
- Suriasumarti, Jujun S., 2001, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Syam, Nina W, 2012, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Thoyyibah, Nur, 2016, *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia)*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Tree, Jumita Kami, 2020, *Bimbingan Mental Spiritual dalam Proses Penyembuhan Santri Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Jolo Sutro Al-Hikmah Terbanggi Besar Lampung Tengah*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Utama, M. Wahyudha, 2018, *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi social Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan
<http://repository.radenintan.ac.id/5001/1/SKRIPSI.pdf>
- Walgito, Bimo, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV. Andi
- Warsiyah, 2013, *Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim (Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo)*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo

Wulandari, Epti, *Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM "Dharma Guna" Bengkulu*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

www.KamusBahasaIndonesia.org (diakses pada tanggal 16 Maret 2022)

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan, 2011, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset

Yusuf S, 2007, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zain, Habib bin Ibrahim bin Sumart, Hidayatuth Thalibin Fi Bayyan Muhimmatid Din terj. Afif Muhammad, 1998, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*. A. Bayan

LAMPIRAN

DRAF WAWANCARA

A. Instrumen wawancara dengan kepala sekolah di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal

Nama: Bp. Kadiyono S. Sos, M.Pd

Jabatan: Kepala Sekolah

1. Sudah berapa lama bapak mengabdikan di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
2. Kapan berdirinya Yayasan Insan Tiara Bangsa?
3. Tujuan berdirinya Yayasan Insan Tiaran Bangsa?
4. Apa saja visi, misi dan tujuan dari berdirinya Yayasan Insan Tiara Bangsa?
5. Ada berapa penyandang disabilitas yang bersekolah di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
6. Ada berapa penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
7. Apakah ada kriteria tertentu para disabilitas untuk menimba ilmu di Yayasan Insan Tiara Bangsa terutama untuk penyandang tunarungu?
8. Ada berapa jumlah pembimbing yang ada di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
9. Seperti apa kriteria khusus yang harus dimiliki pembimbing sebagai syarat untuk menjadi pembimbing para penyandang disabilitas terutama untuk pembimbing penyandang tunarungu?

10. Bagaimana karakteristik penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja kabupaten Kendal?
11. Sarana pra sarana apa saja yang menunjang kegiatan bagi para penyandang tunarungu?
12. Kegiatan apa saja selain pembelajaran akademik yang ada di Yayasan Insan Tiara Bangsa untuk mengetahui agama islam?
13. Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan para penyandang tunarungu dalam pengetahuan keagamaan?

B. Instrumen Wawancara Dengan Pembimbing Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa

Nama: ibu Ari Sulistyowati

Jabatan: Pembimbing untuk Penyandang Tunarungu

1. Sudah berapa lama ibu mengabdikan di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
2. Menurut anda, apa pengertian dari penyandang tunarungu?
3. Bagaimana karakteristik anak penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
4. Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan penyandang tunarungu dalam pengetahuan tentang agama di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
5. Seberapa pentingkah pemahaman agama Islam terutama tentang keimanan bagi penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
6. Bagaimanakah problematika keagamaan terutama keimanan anak penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
7. Bagaimana problematika yang harus dihadapi pembimbing yang menangani para penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
8. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang di rasakan pembimbing ketika menghadapi penyandang tunarungu dalam persoalan keagamaan?

9. Bagaimana langkah-langkah pembimbing dalam mengatasi problem keagamaan para penyandang tunarungu yang tidak paham akan agama islam terutama mengenai keimanan?
10. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pembimbing untuk memotivasi para penyandang tunarungu agar melakukan kegiatan agama Islam terutama dalam meningkatkan keimanan penyandang tunarungu?

C. Instrumen Wawancara dengan Pembimbing dalam kegiatan “Ayo Ngaji” di Yayasan Insan Tiara Bangsa

Nama: Bp. Sarmudji

Jabatan: Pembimbing Kegiatan “Ayo Ngaji”

1. Bagaimana langkah- langkah untuk melakukan bimbingan mental spiritual terhadap para penyandang tunarungu hingga para penyandang tunarungu memahami agama Islam terutama dalam memahami keimanan?
2. Apa saja kegiatan bimbingan mental spiritual yang diterapkan di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
3. Apa saja tujuan diterapkannya kegiatan bimbingan mental spiritual bagi penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
4. Apa saja fungsi dari penerapan bimbingan mental spiritual bagi anak penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
5. Bagaimana metode bimbingan mental spiritual yang diterapkan kepada para penyandang tunarungu dalam meningkatkan keimanan?
6. Apa sajakah materi bimbingan mental spiritual yang diberikan pada para penyandang tunarungu dalam meningkatkan keimanan?
7. Bagaimanakah pemilihan materi yang cocok untuk para penyandang tunarungu dalam meningkatkan keimanan?
8. Apa saja hal-hal yang perlu dilakukan untuk pendamping agar para penyandang tunarungu dapat memahami proses bimbingan mental spiritual?

9. Bagaimana cara agar setiap penyandang tunarungu dapat menerima atau menjalankan langkah-langkah bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan keimanan?
10. Apa saja kesulitan seorang pembimbing dalam menyampaikan materi kepada para penyandang tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
11. Bagaimana dampak penerapan metode bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan keimanan para penyandang tunarungu?
12. Kapan waktu dilaksanakannya bimbingan mental spiritual untuk para penyandang tunarungu?
13. Bagaimana perkembangan para penyandang tunarungu setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
14. Menurut anda, seberapa pentingkah para penyandang tunarungu memahami keagamaan terutama tentang keimanan?
15. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan tersebut?
16. Bagaimana cara anda agar tetap semangat untuk mendampingi dan mengajar Anak-anak Berkebutuhan Khusus(ABK)?

D. Instrumen Wawancara dengan Penyandang Tunarungu di Yayasan Insan Tiara Bangsa Boja Kabupaten Kendal

1. Apakah adek senang tinggal di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
2. Nama pendamping adek siapa?
3. Apakah adek senang didampingi bapak ibu pendamping di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
4. Apakah adek senang tinggal bersama teman-teman di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
5. Apakah adek paham materi keagamaan yang disampaikan bapak ibu pembimbing?
6. Materi keagamaan apa saja yang sudah disampaikan bapak ibu pembimbing?
7. Kegiatan apa saja yang adek lakukan di Yayasan Insan Tiara Bangsa?
8. Apakah adek sudah hafal urutan rukun iman?

9. Apakah Adek sudah mengamalkan rukun iman?
10. Apakah adek pernah mengamalkan rukun iman dengan bapak ibu dirumah?
11. Apakah adek pernah mengamalkan rukun iman dengan bapak ibu pembimbing?
12. Apakah adek pernah mengamalkan rukun iman dengan teman-teman?
13. Setelah dilakukannya bimbingan mental spiritual apakah adek merasa lebih bersyukur dengan keadaan yang Allah berikan saat ini?
14. Apa harapan adek setelah menerima materi keagamaan yang diberikan pembimbing untuk diri sendiri agar lebih semangat lagi?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama : Khozaainatul Muna
2. TTL : Kendal, 19 Januari 2000
3. NIM : 1801016108
4. Alamat : dusun Singorojo rt 07 rw 01 kec. Singorojo kab. Kendal Jawa Tengah
5. Email : khozaainatulmn@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 01 SINGOROJO
2. SMP/MTS : MTS NU 22 SINGOROJO
3. SMA/MA : MA NU 04 AL-MA'ARIF BOJA

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Masturi
2. Nama Ibu : Mustofiah

Kendal, 02 Desember 2022

Penulis

Khozaainatul Muna